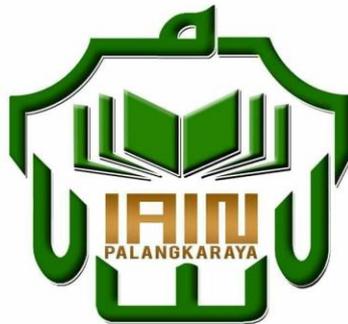


**TANGGUNG JAWAB ANAK TERHADAP ORANGTUA LANSIA
DI KECAMATAN BUKIT BATU
KOTA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum



Oleh

NURUL AISIYAH FITRIANI SARTIKASARI
NIM. 1302110417

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS SYARIAH
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
TAHUN 2017 M/1439 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **TANGGUNG JAWAB ANAK TERHADAP ORANGTUA LANSIA DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA**

NAMA : **NURUL AISIYAH FITRIANI SARTIKASARI**

NIM : 1302110417

FAKULTAS : Syariah

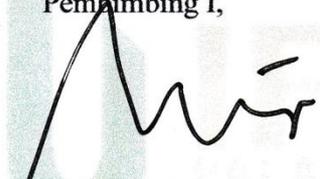
JURUSAN : Syariah

PROGRAM STUDI : Hukum Keluarga Islam

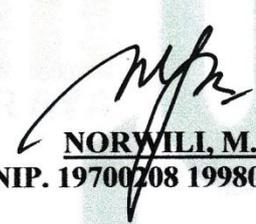
Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 16 November 2017

Pembimbing I,


H. SYAIKHU, M.HI
NIP. 19711107 199903 1 005

Pembimbing II,


NORWILI, M.HI
NIP. 19700708 199803 2 001

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,


MUNIB, M.Ag
NIP. 19600907 199003 1 002

Ketua jurusan Syariah,


Drs. SURYA SUKTI, MA
NIP. 19650516 199402 1 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudari **Nurul Aisyah
Fitriani Sartikasari**

Palangka Raya, 16 November 2017

Kepada
Yth, Ketua Jurusan Syariah
IAIN Palangka Raya
Di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

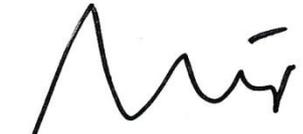
NAMA : NURUL AISYAH FITRIANI SARTIKASARI
NIM : 1302110417
**JUDUL : TANGGUNG JAWAB ANAK TERHADAP
ORANGTUA LANSIA DI KECAMATAN BUKIT
BATU KOTA PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum
pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas
perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


H. SYAIKHU, M.HI
NIP. 19711107 199903 1 005


NORWILI, M.HI
NIP. 19700208 199803 2 001

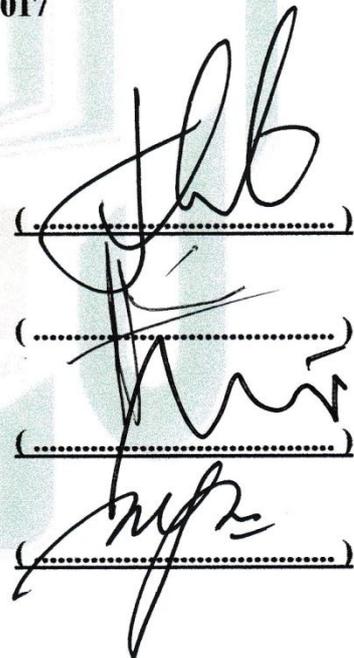
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “TANGGUNG JAWAB ANAK TERHADAP ORANGTUA LANSIA DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA” oleh NURUL AISIYAH FITRIANI SARTIKASARI NIM: 1302110417, telah dimunaqasahkan oleh TIM Penguji Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

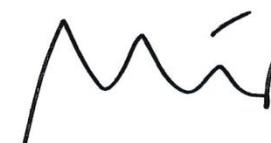
Hari : JUM'AT
Tanggal : 17 November 2017 M
28 Safar 1439 H

Palangka Raya, November 2017
TIM Penguji,

1. MUNIB, M.Ag
(Ketua Sidang)
2. Dr. H. SYARIFUDDIN, M.Ag
(Penguji Utama)
3. H. SYAIKHU, M.HI
(Penguji II)
4. NORWILLI, M.HI
(Sekretaris/Penguji)



Dekan Fakultas Syariah
Palangka Raya, November 2017



H. SYAIKHU, M.HI
NIP. 19711107 199903 1 005

TANGGUNG JAWAB ANAK TERHADAP ORANGTUA LANSIA DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA

Abstrak

Di zaman modern ini kesibukan manusia terhadap tuntutan pekerjaannya sering menjadi kendala besar untuk merawat dan menjaga orangtua, sehingga alternatif yaitu menitip orangtua di Panti Jompo. Ada berbagai alasan masyarakat menitip orangtua di panti jompo. Hal ini menjadi dilema ketika tuntutan berbakti kepada orangtua dengan tuntutan pekerjaan. Lalu bagaimana pandangan hukum Islam terhadap fenomena anak yang menitipkan orangtua lansia di panti jompo.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu 1. Latar belakang anak merawat sendiri orangtua lansianya di rumah dan anak yang menitipkan orangtua lansianya di panti jompo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya; dan 2. Tinjauan hukum Islam tentang tanggung jawab anak yang menitipkan orangtuanya di panti jompo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, tempat penelitian di lakukan di wilayah kecamatan bukit batu Palangka Raya dan Panti Sosial Tresna Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Subjek penelitian ialah 3 anak yang merawat dan 3 orang anak yang menitipkan orangtua lansia di Panti Sosial Tresna Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya yang telah ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi; pengabsahan data melalui teknik triangulasi, kemudian data dianalisis dengan reduksi data, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Latar belakang anak memilih untuk menitipkan orangtua lansianya di Panti sosial yaitu dikarenakan a) pekerjaan, b) kendala dalam komunikasi antara keluarga dan orangtua dan c) atas kemauan orangtua. Sedangkan latar belakang anak memilih merawat di rumah yaitu a) memudahkan komunikasi terhadap orangtua, b) mudah mengontrol kesehatan fisik, c) menjamin kebutuhan dan keperluan orangtua sehari-hari dan d) mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang orangtua. 2) Pandangan hukum Islam terhadap tanggung jawab anak terhadap orangtua lansia yaitu baik merawat di rumah maupun menitip di Panti Sosial hukumnya boleh akan tetapi merawat orangtua di rumah lebih utama. Selama anak bagi yang menitip orangtua dalam melayani seyogyanya menjaga dengan memperhatikan tutur kata yang baik, melakukan yang lembut dan hati yang selalu berdoa kepada orangtua, begitu pula bagi anak yang menitipkan orangtua lansia di Panti Sosial agar selalu taat kepada orangtua dari tutur kata yang lembut, selalu rutin mengunjungi orangtua, memberikan perhatian lebih selalu berkomunikasi, selalu berusaha agar orangtua bahagia dan hati yang selalu mendoakan orangtua agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci : *Tanggung Jawab, Orangtua Lansia*

THE RESPONSIBILITY OF THE CHILD AGAINST ELDERLY PARENTS IN DISTRICT BUKIT BATU OF PALANGKA RAYA CITY

Abstract

In modern times human activity against the demands of his work, often a major obstacle to caring and guarding their elderly parents. So that, the alternative is to send their parents to the nursing home. There are a variety of reasons people leave their parents to nursing homes. This becomes a problem when the demands of filial piety to parents with job demands. Then, how Islamic law perspective against the phenomenon of children who entrust elderly parents to nursing homes.

The issues raised in this research are: 1. What background people entrusted their elderly parents to a nursing home in Bukit Batu sub-district Palangkaraya city 2. What background people caring for their elderly parents at the house in Bukit Batu district Palangkaraya city and 3 reviews of Islamic law about the responsibility of the child who entrusted their parents in the nursing home of Bukit Batu district, Palangkaraya city.

This research using qualitative research methods, where the research is done in the Bukit Batu district of Palangka Raya and Tresna Sinta Social House in Bukit Batu district Palangka Raya city. The subject of this rresearch are 3 children who care at home and 3 children who entrust elderly parents at the Social House Tresna Sinta Rangkang Bukit Batu subdistrict Palangka Raya City which has been determined through purposive sampling technique. Data collection techniques through observation, interview and documentation; data validation through triangulation technique, and then data has analyzed by data reduction, display data and conclusion drawing / verification.

The results showed that 1) The reasons why people chooses to entrust their elderly parents in the nursing homes are a) working, b) the obstacle in communication between family and parents and c) on the willingness of the parents. While the background of people choose caring their parents at home that are facilitate communication to parents, b) easy to control physical health, c) ensure the necessity and necessary of their parents everyday and d) manifest the love and affection of their parents and 2) Islamic legal view of the responsibility of the child to elderly parents is either caring at home or sending in Social Home is allowed. As long as the children for those who are caring their parents at home should be careful with good speech, gentle and always pray fot their parents, as well as for children who leave their elderly parents in the nursing homes always obey the parents of the said a gentle word, has a routine visiting to their parents, giving more attention to always communicate, always trying make their parents happy and hearts who always pray for their parents to be happy in the world and also afterlife.

Keyword: Responsibility, Elderly Parent

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala rahmat dan puji kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah menganugerahkan keberkahan berupa ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “TANGGUNG JAWAB ANAK TERHADAP ORANGTUA LANSIA DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA” Serta tidak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan atas baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membina dan menciptakan kader-kader Muslim melalui pendidikan risalah Nabi sehingga menjadikannya pahlawan-pahlawan yang membela agama dan negaranya.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan orang-orang yang benar-benar ahli dengan bidang penelitian sehingga sangat membantu penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dr.Ibnu Elmi AS Pelu, S.H., M.H., sebagai Rektor IAIN Palangka Raya yang telah berjuang dalam alih status dari STAIN menjadi IAIN Palangka Raya. Semoga Allah SWT memberi pahala kebaikan dalam setiap perjuangan memajukan IAIN menjadi yang perguruan tinggi yang lebih berkualitas dan Agamis di Kalimantan Tengah.
2. Bapak H. Syaikhu, M.HI., sebagai Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Palangka Raya sekaligus Pembimbing I serta Ibu Norwili, M.HI sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dari bapak dan ibu sekalian

skripsi ini dapat selesai dengan baik. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan kebaikan pahala kepada bapak dan ibu.

3. Bapak Drs. Surya Sukti, MA, sebagai Ketua Jurusan Syariah Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya.
4. Bapak Ali Murtadho, S.Ag., MH, sebagai Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam.
5. Dr. Sabian Usman, Drs. SH., M.Si sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan pembelajaran berharga untuk penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya yang Insya Allah akan penulis amalkan dan terapkan di masyarakat nanti.
6. Bapak H. Antonius, SH Seluruh Pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Shinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu yang telah memberikan izin penelitian di tempat ini.
7. Teman-teman seperjuangan AHS angkatan tahun 2013 yang selalu berjuang dan menemani dalam suka dan duka melewati indahnya masa kuliah di IAIN Palangka Raya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bertujuan untuk membangun dalam kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terlebih khususnya bagi penulis.

Palangka Raya, 10 November 2016
Penulis,

NURUL AISIYAH FITRIANI SARTIKASARI
NIM. 1302110417

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURUL AISIYAH FITRIANI SARTIKASARI
NIM : 1302110417
Jurusan/Prodi : Syariah / Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah

Menyatakan skripsi dengan judul **“TANGGUNG JAWAB ANAK TERHADAP ORANGTUA LANSIA DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, November 2017

Penulis,



NURUL AISIYAH FITRIANI SARTIKASARI
NIM. 1302110417

MOTO

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya : “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (QS. Al-Israa [17]: 23).¹

¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004, h. 387.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Skripsi ini untuk

*Ayahanda tercinta **Ismail H. Abdullah, S.Sos** dan Ibunda tercinta **Sitti Aisyah, S.PdI** sekaligus malaikat dalam hidup saya yang sangat saya cintai yang selalu berjuang mengupayakan pendidikan yang utama bagi putra-putrinya dengan pengorbanan yang luar biasa setiap tetes keringatnya, setiap do'a dalam sujudnya serta dalam suka dan duka demi melihat kesuksesan putra-putrinya.*

*Saudaraku tersayang **Muhammad Natsir Alfarabi, S.Kom** yang telah memberikan motivasinya serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi saya.*

Rekan-rekan seperjuangan AHS 2013 yang saling memberikan motivasi, semangat untuk belajar dan menyelesaikan skripsi ini agar tepat waktu.

Terima kasih atas semua bantuan, dorongan semangat, motivasi dan do'a yang telah kalian berikan semoga Ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Aamiin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	x
MOTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
PEDOMAN TRANSLATE ARAB-LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Sistematika penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Sebelumnya	10
B. Landasan Teori	15
1. Pengertian Tanggung Jawab	15
2. Pengertian Orangtua.....	20
3. Lanjut usia (Lansia).....	22

4. Tanggung Jawab Anak Terhadap Orangtua Lansia dalam Perspektif Islam	24
C. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	29
1. Kerangka Berpikir	29
2. Pertanyaan Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
B. Objek dan Subjek Penelitian	33
C. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
1. Teknik wawancara	36
2. Teknik observasi	37
3. Teknik dokumentasi	37
4. Teknik pustaka	38
E. Pengabsahan Data	38
F. Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya	41
2. Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya	43
3. Gambaran Umum Subjek Serta Dan Informan Tambahan Dalam Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	55
1. Melatarbelakangi Anak Memilih Menitipkan Orangtua Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya dan Anak Memilih Orangtua Lansia Merawat Di Rumah.....	56
C. Analisa dan Pembahasan	71
1. Latar belakang anak memilih menitipkan orangtua lansia di panti Jompo	71

2. Latar belakang anak memilih orangtua lansia merawat di rumah	72
3. Kajian Hukum Islam terhadap tanggung jawab anak terhadap orangtua Lansia	74
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbandingan Penelitian Sebelumnya	14
Tabel 2	Matrik Penelitian	32
Tabel 3	Sarana dan Prasarana.....	50
Tabel 4	Data Penghuni Panti Sosial Berdasarkan Agama.....	51

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Skema Kerangka Berpikir	30
Bagan 2	Struktur Organisasi	51

DAFTAR SINGKATAN

BKKBN	:	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
HAM	:	Hak asasi manusia
Lansia	:	Lanjut usia
PPRI	:	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
PSBRKW	:	Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita
PSTW	:	Panti Sosial Tresna Werdha
RT	:	Rukun tetangga
RW	:	Rukun warga
UNFPA	:	United Nations Fund for Population Activities
UPTD	:	Unit Pelaksanaan Teknis Daerah
UU	:	Undang-undang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/ 1987 dan 0534/b/ U1987 tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	e

B. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karama{>h al aulia</i>
----------------	---------	------------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

C. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	a
جاهلية	Ditulis	j{a>hiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	a>
يسعي	Ditulis	Yas'i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	i>
كريم	Ditulis	Kari>m
Dammah + wawu mati	Ditulis	u>
فروض	Ditulis	Fu>ru>q

E. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
Fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	Qaulun

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	al-Qurān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama>'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-fuṛu</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang dirahmati Allah bagi umat manusia di muka bumi ini. agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia melalui jalan-jalan yang ditunjukkan melalui Alquran dan hadis. Sebab itu sebagai umat muslim yang baik, hendaklah harus taat dan patuh terhadap ajaran agamanya.

Jalan yang *haq* dalam menggapai ridha Allah SWT salah satunya melalui orangtua adalah *birrul walidain*. *Birrul walidain* (berbakti kepada kedua orangtua) merupakan salah satu masalah penting dalam Islam. Di dalam Alquran, setelah memerintahkan manusia untuk bertauhid, Allah SWT memerintahkan untuk berbakti kepada orangtuanya.

Sebagaimana diterangkan oleh Imam Nawawi bahwa :

“Para ulama berkata “*al-Birru*” (berbakti) berarti hubungan sikap lemah lembut, kebaikan, sikap baik ketika bersama, kekeluargaan dan ketaatan. Semua perkara ini merupakan etika. Jika demikian, maka *al-Birru* (berbakti) merupakan suatu kata yang mencakup segala aspek kebaikan.²

Berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan bentuk bakti kita kepada orangtua. *Birrul Waalidain* (Berbakti kepada kedua orangtua)³ merupakan kemuliaan tersendiri. Adapun kewajiban anak terhadap orangtua terdapat dua hal, yaitu pertama, bersifat alami, seperti bersikap baik terhadap orangtua, tidak berbuat aniaya dan menyusahkan orangtua. Sikap baik yang

²Athiyah Shaqar, *Menjadi Keluarga Ahli Surga*, Jakarta: Pustaka Progressif, 2005, h. 4.

³Ahmad Umar Hasyim dkk, *Wahai Keluargaku Jadilah Mutiara Yang Indah*, Jakarta: Pustaka Progressif, 2005, h.127.

terdapat pada anak merupakan balasan terhadap kasih sayang orangtua. Kedua, bersifat usaha, perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk balasan terhadap kasih sayang orangtua, balasan terhadap apa yang telah mereka lakukan sejak anak itu kecil, hingga mereka besar dan hidup mandiri.⁴

Orangtua adalah sosok yang telah menjaga dengan tulus kasih sayang dan mereka mengasuh anaknya hingga dewasa. Apa yang dilakukan orangtua hanyalah untuk anak, maka dari pada itu, anak tidak akan pernah sanggup memenuhi hak mereka berdua. Sehingga perkara ini akan mendorong anak untuk berbakti.⁵

Setiap fase dalam kehidupan akan terus mengalami perubahan. Saat kita masih anak-anak dirawat dan dibesarkan oleh orangtua, seiring berjalannya waktu kita menjadi dewasa dan orangtua akan mengalami kemunduran fisik maupun mental. Memiliki orangtua yang panjang umur hingga lanjut usia menjadi ladang amal ibadah bagi kita untuk berbakti dan membalas budi yang telah mereka berikan saat kita kecil yang tergantikan nilainya.

Orangtua adalah sosok yang paling mulia di dunia ini, sebagai anak kita wajib ramah, sopan, santun dan berbakti kepada mereka. Jangankan untuk berbicara kasar sekalipun, cukup dengan mengucapkan kata “ah” atau penolakan atas permintaan mereka atau kekecewaan terhadap mereka kita telah berdosa, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

⁴ Athiyah Shaqar, *Menjadi Keluarga Ahli Surga...*, h. 5.

⁵ Ahmad Umar Hasyim dkk, *Wahai Keluargaku...*, h. 134.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴾

Artinya : “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (QS. Al-Israa [17]: 23).⁶

Dari ayat di atas memerintahkan untuk berkata kepada mereka (orangtua) dengan ucapan baik dan menyenangkan hati keduanya dan taat kepada perintah orangtua selama tidak mengandung unsur dosa dan maksiat. Bila mereka memerintahkan hal-hal yang menyebabkan dosa, hendaklah harus menolak dengan cara lembut juga. Bila mereka memerintahkan pada kebaikan hendaklah dikerjakan meskipun dalam keadaan sibuk sekalipun.⁷ Serta apabila orangtua telah menginjak lanjut usia maka hendaklah kita merawatnya dengan sepenuh hati.

Lansia atau lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode atau proses alamiah yang mau tidak mau harus dialami oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Usia seseorang biasanya dipengaruhi oleh perubahan fisik secara normal, ciri-ciri

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004, h. 387.

⁷ Naylin Najihah, Makalah Tafsir Etika Kepada Orangtua. https://www.Academia.edu/6603308/Makalah_tafsir_etika_kepada_orangtua (online 7 maret 2017)

tersebut dapat diamati dari perubahan kulit yang mulai mengerut/ mengeriput, rambut mulai memutih dan terhentinya proses pertumbuhan organ tubuh.⁸

Istilah lansia telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia pada pasal 1 ayat 3 yaitu “Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas”.⁹

Lanjut usia juga dapat dikatakan sebagai usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai lanjut usia tersebut, maka jika seseorang telah berusia lanjut akan memerlukan tindakan keperawatan yang lebih preventif (pencegahan) seperti melihat pola makan, takaran gizi asupan sehari-hari, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi lanjut usia yang berguna dan bahagia.

Pada umumnya orangtua yang telah lansia sangat memerlukan perhatian dari anaknya, akan tetapi perhatian dari anak semakin berkurang dengan adanya kesibukan pekerjaan yang dimiliki anaknya. Realitas yang berkembang di Indonesia sekarang ini banyak anak yang sibuk bekerja diluar rumah, sehingga tidak ada waktu untuk merawat orangtua, ditambah lagi kondisi orangtua yang telah pikun yang menyebabkan anak memasukkan orangtuanya ke panti jompo.

⁸Ismail H. Abdullah, “Perbedaan Rasa Aman Antara Usia Lanjut Yang Dibina Di Dalam Sasana Tresna Werdha Sinta Rangkang Dengan Usia Lanjut Yang Dibina Dalam Keluarga Kolamadya Palangka Raya Kalimantan Tengah”, Skripsi Sarjana, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1994, h, 3.

⁹PPRI Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia

Salah satu tempat yang dijadikan penitipan orangtua lansia di wilayah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya adalah Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang, yang merupakan instansi yang berada langsung dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah. Latar belakang lansia yang ada di panti jompo ini berbeda-beda, ada yang keberadaannya sangat terlantar bahkan ada yang menjadi pengemis di pasar-pasar dan jalan-jalan, ada juga yang mempunyai keluarga tapi tidak mampu membiayai kebutuhan hidup, ada pula orangtuanya ditiptkan disana oleh keluarga atau anak yang mampu membiayai kebutuhan hidup.¹⁰

Berdasarkan keterangan oleh salah satu pengurus panti mengatakan bahwa latar belakang keluarga menitipkan orangtua lansia di panti sosial ini yaitu diantaranya permasalahan dalam keluarga seperti ketidakcocokan antara orangtua lansia dengan menantu, sering terjadinya cekcok antara anak dan orangtua lansia yang menjadi penyebab yang menjadikan anak menitipkan orangtua, ada begitu terlantarnya orangtua disebabkan keluarga yang tidak mampu lagi untuk mengurus orangtua dan berbagai penyebab yang menjadi pilihan untuk menitipkan di panti sosial ini.¹¹

Negara kita pun mengatur bahwa merawat dan menjaga orangtua lansia diatur dalam PPRI Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia pada Bab II pasal 4 yang berbunyi “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia dilaksanakan oleh dan menjadi tanggung jawab Pemerintah dan masyarakat”.

¹⁰Observasi latar belakang Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang pada tanggal 10 Januari 2017.

¹¹ Wawancara dengan Ismail H. Abdullah di Palangka Raya, 10 Januari 2017.

Peraturan ini menegaskan bahwa pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab penuh atas kesejahteraan orangtua lansia apalagi bagi anak kandung tentu memiliki kewajiban untuk merawat dan menjaga mereka. Seorang anak, meskipun telah berkeluarga, tetap wajib berbakti kepada kedua orangtuanya. Kewajiban ini tidaklah gugur bila seseorang telah berkeluarga. Namun sangat disayangkan, betapa banyak orang yang sudah berkeluarga lalu mereka meninggalkan kewajiban ini. Mengingat pentingnya masalah berbakti kepada kedua orangtua, maka masalah ini perlu dikaji secara khusus.

Adapun asumsi awal peneliti bahwa masyarakat muslim di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya yang memiliki orangtua lansia lebih memilih untuk merawat orangtuanya di rumah, sebagai bentuk berbakti kepada orangtua atas jasanya telah merawat serta membesarkannya. Kendati demikian masih ada anak yang memilih untuk menitipkan orangtuanya di panti jompo khususnya di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

Ada 2 fenomena yang peneliti temukan dalam kasus ini, yaitu anak yang memilih merawat orangtua lansia di rumah dan anak yang memilih untuk menitipkan orangtua lansianya di Panti jompo. Tentu hal ini memiliki alasan dan faktor yang berbeda-beda, bagi anak yang memilih merawat sendiri di rumah seperti mudah mengontrol keadaan orangtua baik segi kesehatan fisik maupun psikis dan bagi yang memilih menitipkan orangtua lansia di panti jompo memiliki alasan tersendiri seperti ketidakcocokan dengan menantu,

sering terjadinya percekcoan antara anak dan orangtua lansia serta ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam merawat orangtua lansia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut untuk dikaji lebih mendalam baik dari segi latar belakang, penyebab serta tinjauan hukum Islam terhadap permasalahan ini dalam karya skripsi dengan judul **“TANGGUNG JAWAB ANAK TERHADAP ORANGTUA LANSIA DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi anak merawat sendiri orangtua lansianya di rumah dan anak yang menitipkan orangtua lansianya di panti jompo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang tanggung jawab anak yang menitipkan orangtuanya di panti jompo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis yang melatarbelakangi anak merawat sendiri orangtua lansianya di rumah dan anak yang menitipkan orangtua lansianya di panti jompo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya?

2. Mengetahui dan menganalisis tinjauan hukum Islam tentang tanggung jawab anak yang menitipkan orangtuanya di panti jompo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah yang dibuat secara sistematis, tentu memiliki kegunaan baik berguna untuk penelitian pada khususnya dan berguna untuk pembaca pada umumnya. Adapun hasil yang diharapkan pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

Kegunaan teoritis, yaitu menambah wawasan ilmu pengetahuan, khusus mengenai tanggung jawab anak dalam merawat orangtua lansia di Kecamatan Bukit Batu kota Palangka Raya.

Kegunaan praktis, yaitu membantu dalam memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat mengenai tanggung jawab anak dalam merawat orangtua yang telah lansia serta dapat dijadikan rujukan dalam merawat orangtua lansia guna penataan proses kehidupan dalam menuju keluarga sakinah mawadah warahmah.

E. Sistematika penelitian

Untuk memudahkan penelitian dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penelitian dan pembahasan disusun menjadi 5 bab, yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini. Dalam skripsi ini, peneliti akan membahas beberapa masalah yang sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan tentang penelitian sebelumnya, landasan teori yang meliputi pengertian tanggung jawab, pengertian orangtua, lanjut usia dan tanggung jawab anak terhadap orangtua dalam perspektif Islam; dan kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang waktu dan tempat penelitian, penentuan subjek dan objek penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, pengabsahan data serta analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Analisis

Pada bab ini memuat tentang gambaran umum lokasi peneliti, hasil penelitian yang meliputi 1) latar belakang anak menitipkan orangtua lansianya di panti jompo dan 2) latar belakang anak merawat sendiri orangtua lansianya di rumah. Analisis yaitu menguraikan hasil pembahasan yang meliputi 1) latar belakang anak menitipkan orangtua lansianya di panti jompo; 2) latar belakang anak merawat sendiri orangtua lansianya di rumah; dan 3) Tinjauan hukum Islam tentang tanggung jawab anak yang menitipkan orangtuanya di panti jompo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

BAB V : Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dikumpulkan peneliti digunakan sebagai acuan dasar dari rangkaian sebuah penelitian, hal ini diperuntukkan agar tidak terjadi kesamaan signifikan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Ada beberapa penelitian yang telah peneliti kumpulkan terkait dengan permasalahan secara global yaitu tentang tanggung jawab anak terhadap orangtua, sebagai berikut :

1. Ernawati, melakukan penelitian skripsi dengan judul “*Kewajiban Anak Memberi Nafkah Kepada Orangtua Menurut Hukum Islam*”, Jakarta : Universitas Uni Unggul tahun 2015.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui tentang kewajiban anak terhadap pemberian nafkah kepada orangtua. Adapun Metode penelitian berupa studi kepustakaan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Hukum Islam (formal).

Setelah melalui kajian-kajian di atas maka diperoleh beberapa kesimpulan: 1) Hukum Islam meletakkan kewajiban setiap anak untuk memberi nafkah kepada orangtuanya. Hal ini dijelaskan pada Surat al-Isra’/17 ayat 26: “... Berikanlah kepada keluarga dekatmu, haknya...”, dan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh An-Nasa’i: “... mulailah pemberian itu kepada orang yang tanggung nafkahnya dari kalangan keluargamu, seperti ibumu, ayahmu...”. Sedangkan pada

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan pada pasal 46 ayat (2) secara implisit dijelaskan tentang kewajiban anak memberi nafkah kepada orangtuanya yaitu: kata “memelihara” tergantung dari kesadaran, keadaan dan situasi anak tersebut. Sedangkan Kompilasi Hukum Islam hanya menjelaskan tentang pemeliharaan anak. Sedangkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam bab III menjelaskan hak dan kewajiban anak akan tetapi dalam pasal-pasalnya lebih fokus kepada hak anak sedangkan dalam kewajiban anak hanya berbicara mengenai masalah menghormati kepada kedua orangtua. 2) Sehingga hukum Islam memberikan ketentuan bagi orangtua yang menerima nafkah dari anaknya, yaitu: kedua orangtuanya dalam keadaan miskin dan tidak mampu untuk mencari nafkah karena sudah uzur atau sakit-sakitan serta anak yang sudah dewasa dan berkecukupan rezeki (mampu) memberi nafkah kedua orangtuanya.¹²

2. Annisya Murti Ariyani melakukan penelitian dengan judul “*Lansia Di Panti Werdha (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya)*”, Surabaya : Universitas Airlangga Antropologi FISIP tahun 2011.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana lansia beradaptasi di panti Werdha dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif dengan tipe deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi, yaitu mengamati

¹² Ernawati, skripsi “*Kewajiban Anak Memberi Nafkah Kepada Orangtua Menurut Hukum Islam*” Jakarta : Universitas Uni Unggul, 2015, h. vi.

kegiatan di panti Werdha sehari-hari (2) *indepth interview*, yaitu melakukan wawancara dengan objek-objek yang dipilih menjadi informan. Dalam menganalisis data penelitian ini, menggunakan konsep adaptasi manusia dan dua teori mengenai lansia yaitu teori penarikan diri dan teori aktivitas. Konsep dan teori yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan objek penelitian yaitu panti Werdha dan lansia yang melakukan adaptasi di dalamnya.¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan lansia tinggal di panti Werdha mempengaruhi tingkat keberhasilan adaptasi yang dilakukan. Alasan yang mendorong seorang lansia untuk tinggal di panti Werdha berbeda-beda pada setiap individu, bagi yang tinggal di panti Werdha karena keinginan sendiri beralasan bahwa tidak ingin merepotkan keluarga yang sibuk dan merasa dengan tinggal di panti Werdha maka akan mendapat pelayanan yang lebih baik. Sedangkan lansia yang tinggal di panti Werdha bukan karena keinginannya cenderung tidak bisa menerima keberadaannya.¹⁴

3. Rahmawati dan Ahmad Syadzali dalam jurnal penelitian dengan judul “*Persepsi Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Tindakan Anak Yang Menempatkan Orangtuanya di Panti Jompo Dalam Perspektif Etika Islam*”. Banjarmasin : IAIN Antasari tahun 2015.

¹³Annisya Murti Ariyani skripsi “*Lansia Di Panti Werdha (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya)*”, Surabaya : Universitas Airlangga Antropologi FISIP, 2011, h. 2.

¹⁴*Ibid.*

Penelitian ini bertujuan mengkaji perspektif etika Islam terhadap pandangan ulama- ulama yang bersikap netral karena memaklumi terhadap situasi dan kondisi kehidupan yang tidak mampu dan untuk kebaikan orangtuanya sehingga si anak memutuskan panti jompo sebagai solusinya dan dengannya dapat dilihat adanya kecintaan karena menginginkan agar orangtuanya lebih terawat. Seperti pemikiran Ibnu Miskawaih, seseorang tidak bisa dikatakan adil, kalau dia belum melaksanakan apa yang terbaik bagi keluarganya. Kalau memang di panti jompo orangtuanya bisa terawat dan lebih baik, maka perbuatan anak tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk perbuatan baik karena tidak ingin melihat orangtuanya hidup menderita kalau dipaksakan tinggal bersamanya yang kehidupannya pun serba sulit.¹⁵

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 9 orang ulama kota Banjarmasin atas persepsi mereka terhadap tindakan anak yang menempatkan orangtuanya di panti jompo ada dua kategori: pertama, pendapat ulama yang netral, membolehkan saja apabila keadaannya darurat, dalam artian kehidupan anak tersebut sangat miskin dan untuk kebaikan orangtuanya sehingga dengan terpaksa dititipkan di panti jompo. Kedua, pendapat ulama yang keras, menolak dengan tegas dan tidak membenarkan hal tersebut serta menghukumi sebagai tindakan yang durhaka, apabila sebenarnya anak mampu karena ada solusi terbaik yaitu dengan mempekerjakan orang lain untuk merawatkan orangtuanya. Untuk

¹⁵Rahmawati dan Ahmad Syadzali, jurnal Vol. 3 No. 1 “*Persepsi Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Tindakan Anak Yang Menempatkan Orangtuanya di Panti Jompo Dalam Perspektif Etika Islam*” Banjarmasin : IAIN Antasari, 2015, h. 43.

memberikan kesadaran agama, bahwa berbakti kepada orangtua sangatlah diperlukan peran ulama dalam meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap orangtuanya. Tugas para ulama adalah mengembalikan masyarakat dari yang berpikir individualistik-materialistik (budaya barat) kepada jiwa yang lebih sosialistik dan bertanggungjawab. Jangan sampai seperti peribahasa “kacang yang lupa kulitnya.” Tetapi, jadilah rumpunan pohon pisang, yang mana saat masih berbentuk tunas sampai tumbuh tinggi dan bahkan sudah berbuah, dia akan tetap didekat induknya. Kedua pandangan ulama tersebut baik yang netral maupun yang keras sama-sama mempunyai dasar etika Islam yang kuat dan sejalan dengan pemikiran para filsuf Islam.¹⁶

Berdasarkan hasil penelusuran terkait dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini ada memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Agar lebih rinci maka peneliti uraikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No	Nama, judul, tahun dan jenis penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Ernawati, “ <i>Kewajiban Anak Memberi Nafkah Kepada Orangtua Menurut Hukum Islam</i> ”, 2015, jenis penelitian kepustakaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab anak terhadap orangtua dari segi hukum Islam 2. Mengkaji dan menganalisa lebih mendalam terkait latar belakang anak 	Mengkaji kewajiban anak dari aspek Undang-Undang di Indonesia Penelitian kepustakaan
2	Annisya Murti Ariyani “ <i>Lansia Di Panti Werdha (Studi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian yaitu panti jompo 2. Mengkaji latar 	Kajian tentang tanggung jawab anak terhadap orangtua dari

¹⁶*Ibid.*

No	Nama, judul, tahun dan jenis penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
	<i>Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya)</i> ”, 2011, jenis penelitian kualitatif.	belakang memilih merawat dan menitipkan di panti jompo 3. Penelitian kualitatif	hukum Islam Kajian tentang adaptasi orangtua di Panti Jompo
3	Rahmawati dan Ahmad Syadzali “ <i>Persepsi Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Tindakan Anak Yang Menempatkan Orangtuanya di Panti Jompo Dalam Perspektif Etika Islam</i> ”, 2015, jenis penelitian kualitatif.	1. Kajian tentang tanggung jawab anak terhadap orangtua dari hukum Islam 2. Tempat penelitian yaitu panti jompo 3. Penelitian kualitatif	1. Tidak membahas dari segi pandangan tokoh masyarakat 2. Mengkaji dan menganalisa lebih mendalam terkait latar belakang anak untuk memilih merawat dan menitipkan di panti jompo.

Berdasarkan perbandingan pada tabel 1 di atas, maka dalam hal ini peneliti menegaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan mengenai penelitian tentang tanggung jawab anak terhadap orangtua lansia, dan mengkaji latar belakang anak dari segi aspek sosio-ekonomi.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Tanggung Jawab

Secara etimologi kata tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah kewajiban menanggung, memikul

jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibat.¹⁷

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: كُتِبَ عَلَيْكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، قَالَ أَمِيرُ
الدِّيَارِ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ،
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ
عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فُكُّكُمْ رَاعٍ وَ
كُتِبَ عَلَيْكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ¹⁸

Artinya : Abdullah bin Umar ,dia berkata: Rasulullah bersabda “Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang suami memimpin keluarganya,dan akan ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolaannya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu” (HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpin atau apa yang dilakukan. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk

¹⁷ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002, h. 492.

¹⁸ Imam Nawawi, *Hadis Arbain Nawawy*, Kudus: Hidayat, 2006, h. 4.

melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan. Fatchul Mu'in mengemukakan beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu:

- a. *Duty* (tugas): artinya apa yang telah diberikan pada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya.
- b. *Laws* (hukum dan undang-undang): kesepatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.
- c. *Contracts* (kontrak): kesepakatan yang harus diikuti dan melanggarnya juga tidak bertanggung jawab.
- d. *Promises* (janji): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat. Melanggar janji juga berarti tidak bertanggung jawab, tidak ada sanksi tegas tetapi akan menimbulkan kekecewaan. Orang yang ingkar janji adalah orang yang jelek karakternya.
- e. *Job descriptions* (pembagian kerja): melanggarnya berarti bukan hanya tidak bertanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.
- f. *Relationship obligations* (kewajiban dalam hubungan): apa yang harus dilaksanakan ketika orang menjalin hubungan. Melanggarnya bisa-bisa akan membuat hubungan berjalan buruk karena tanggung jawab sangatlah penting dalam sebuah hubungan.
- g. *Universal ethical principles* (prinsip etis universal): prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok yang berbeda latar belakang. Misalnya, hak asasi manusia (HAM), bahwa tiap orang berhak hidup, hak akan kehidupan material, pendidikan, dan kesehatan, adalah

¹⁹Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h.112.

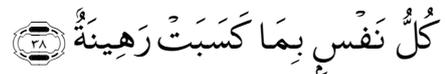
titik temu nilai-nilai yang disepakati oleh manusia seluruh dunia. Melanggar hal ini berarti tidak bertanggung jawab. Menghilangkan nyawa orang lain, membuat rakyat miskin, merupakan tindakan pimpinan negara yang tak bertanggung jawab.

- h. *Religious convictions* (ketetapan agama): nilai-nilai yang dianut oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari tuhan. Bagi penganut yang melanggarnya, akan berhadapan dengan aturan agama tersebut.
- i. *Accountability*: keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan. Misalnya dalam dunia politik kita sering mendengar istilah *akuntabilitas publik* atau *public accountability* yang berarti bahwa sebuah jabatan publik harus dipertanggungjawabkan para rakyat. Misalnya, waktu rakyat yang tak pernah membawa aspirasi rakyat, tetapi malah melakukan penyimpangan berarti melanggar akuntabilitas publik.
- j. *Diligence* (ketekunan, sifat rajin): orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab. Tidak rajin dan tidak tekun dalam menjalankan sesuatu sama dengan orang yang tidak bertanggung jawab. Ketika mengerjakan sesuatu secara malas-malasan pada saat tujuan untuk mencapai sesuatu sudah ditetapkan dan standar kerja untuk mencapainya bisa diukur, ia adalah orang yang tidak bertanggung jawab.
- k. *Reaching goals* (tujuan-tujuan yang ingin diraih): tujuan yang ingin dicapai bersama. Ini adalah tanggung jawab bagi orang yang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu agar tujuan itu bisa dicapai. Karena sekali tujuan ditetapkan, dibutuhkan kerja untuk membuktikan bahwa orang itu harus serius mencapainya.
- l. *Positive outlook* (pandangan positif kedepan), yaitu suatu pandangan tentang masa depan yang positif yang harus dicapai untuk mewujudkan tujuan-tujuan berdasarkan visi misi yang ditetapkan.
- m. *Prudent* (bijaksana): orang yang melakukan sesuatu secara tidak bijaksana dapat dikatakan secara tidak bertanggung jawab.
- n. *Rational* (hal yang masuk akal): orang bertanggung jawab adalah yang mengatakan sesuatu secara hal yang masuk akal, tidak mengumbar kebohongan dan irasionalitas.
- o. *Time management* (pengaturan waktu): orang yang bertanggung jawab itu biasanya adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- p. *Resource management* (pengaturan sumber daya): orang itu bisa melakukan yang baik sebagaimana kemampuan yang ia

miliki. Tanggung jawab bisa diukur berdasarkan pembagian tanggung jawab seseorang berdasarkan kemampuannya, prinsip orang yang tepat pada tempat yang tepat (*the right man on the right place*). Orang yang dibebani tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya biasanya akan tidak bertanggung jawab melakukan sesuatu. Karena itulah, manajemen sumber daya sangatlah penting untuk mencapai tujuan.

- q. *Teamwork* (time kerja): orang yang menyimpang dari kesepakatan tim dan ingin mengambil keuntungan untuk dirinya dari kegiatan bersama tim adalah orang yang tidak bertanggung jawab.
- r. *Financial independence* (kemandirian keuangan): orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya dari uang yang ia dapatkan secara benar. Orang yang bertanggung jawab pada dirinya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya karena kemandirian dalam memperoleh uang adalah bentuk tanggung jawab yang penting.
- s. *Self-motivated* (motivasi diri): orang yang bertanggung jawab itu memiliki kemampuan motivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya. Tanggung jawab berakar dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam keseharian.²⁰

Tanggung jawab juga dikatakan dalam Alquran, yaitu :



Artinya : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (Q.S. Al Mudatsir : 38)²¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan seseorang pasti memerlukan pertanggungjawaban. Dengan demikian apapun keputusan yang dibuat harus memiliki pertimbangan yang mendalam karena kedepannya akan dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan

²⁰ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h.216-218.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 1351.

kewajibannya berdasarkan pada nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai karakter tanggung jawab yang dimaksud peneliti dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah yang ada pada anak terhadap orangtua, yaitu sikap atau perilaku anak untuk melakukan tugas dan kewajibannya terhadap orangtua yang sudah lansia untuk merawat mereka berdasarkan pada ketentuan yang berlaku menurut perintah agama.

2. Pengertian Orangtua

Orangtua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orangtua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orangtua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orangtuanya karena orangtua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Kata orangtua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli

dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani).²² Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orangtua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi.²³ Orangtua akibat adopsi dimaksudkan yaitu dalam kategori “Orangtua” yang sebenarnya karena dalam praktek kehidupan sehari-hari, orangtua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orangtua yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniyah, orangtua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain dari pada orangtuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran, orangtua merupakan simbol utama kehormatan, maka orangtua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

Istilah orangtua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus, keluarga dianggap penting sebagai bagian bagi masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya orangtua dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orangtua atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat.

Dari definisi tersebut secara umum dapat diambil pengertian bahwa orangtua adalah:

²² Anton Moeliono, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 629.

²³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004, h. 131.

1. Merupakan kelompok kecil yang umumnya terdiri atas ayah dan ibu.
2. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
3. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
4. Orangtua adalah orang berkewajiban memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.²⁴

3. Lanjut Usia (Lansia)

Lanjut usia adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Sebagaimana diketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini dan memasuki selanjutnya yaitu usia lanjut kemudian mati. Bagi manusia yang normal, siapa orangnya tentu telah siap menerima keadaan baru dalam setiap fase hidupnya dan mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya.²⁵

Menurut constantides (1994) dalam Nugroho (2000) mengatakan bahwa proses menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan

²⁴ Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan*, Tulungagung : Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2000, h. 66.

²⁵ Darmojo, B dan Martono, *Buku Ajar Geriarti (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*, Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2004, h. 65.

mempertahankan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Proses menua merupakan proses yang terus-menerus secara ilmiah dimulai sejak lahir dan setiap individu tidak sama cepatnya. Menua bukan status penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar tubuh.²⁶

Lansia atau lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode atau proses alamiah yang mau tidak mau harus dialami oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Usia seseorang biasanya dipengaruhi oleh perubahan fisik secara normal, ciri-ciri tersebut dapat diamati dari perubahan kulit yang mulai mengerut/mengeriput, rambut mulai memutih dan terhentinya proses pertumbuhan organ tubuh.²⁷

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, definisi lanjut usia adalah seseorang yang telah berumur 60 tahun ke atas. Menurut UNFPA²⁸ (2002), lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas dapat dikelompokkan menjadi *young old* (60-69 tahun), *old* (70-79 tahun), dan *old-old* (80 tahun ke atas). Adapun menurut BKKBN²⁹, Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan dalam memberikan definisi mengenai lanjut usia, yaitu aspek biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, penduduk lanjut usia didefinisikan sebagai penduduk yang mengalami

²⁶*Ibid.*, h. 66.

²⁷Ismail H. Abdullah, “Perbedaan...”, h. 3.

²⁸UNFPA adalah United Nations Fund for Population Activities.

²⁹BKKBN adalah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

proses penuaan secara terus-menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik. Secara ekonomi penduduk lanjut usia dipandang sebagai beban yang disebabkan adanya anggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat ekonomi. Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri yang menduduki strata sosial tertentu. Selain itu, pengertian lanjut usia ditinjau dari aspek kesehatan adalah seorang yang berusia 60 tahun ke atas, sedangkan penduduk yang berusia 49-59 tahun disebut pra lanjut usia. (pra lansia) dan penduduk yang berusia 70 tahun ke atas disebut sebagai lanjut usia berisiko atau lansia berisiko.³⁰

4. Tanggung Jawab Anak Terhadap Orangtua Lansia dalam Perspektif Islam

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Agama Islam mengajarkan tanggungjawab anak terhadap orangtua; Allah SWT menaruh perhatian yang sangat terhadap hak kedua orangtua, sehingga perintah memuliakan itu ditempatkan dalam urutan langsung setelah perintah beribadah kepada Allah dan mengesankan-Nya. Diungkapkan dalam firman-Nya:

³⁰ Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, h. 280.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak...” (Q.S. An-Nisa : 36)³¹

Dalam hadis lain disebutkan Abdullah Ibnu Masud r.a. berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا
 قَالَ : قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ : قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ (رواه البخاري) ³²

Artinya : “Aku bertanya kepada Rasulullah saw : “Amal perbuatan apakah yang paling disukai Allah ?” Rasulullah saw. Menjawab : “Shalat pada waktunya”. Aku bertanya kembali “Kemudian apa lagi ?” “Berkutilah pada kedua orangtua”. Aku bertanya lagi “Kemudian apa lagi? Rasulullah saw. Menjawab: “Berjihadlah di jalan Allah”. (HR. Bukhari).³³

Berbakti kepada ibu bapak adalah merupakan salah satu kewajiban kita sebagai seorang anak. Kita harus berbuat baik kepada ibu dan bapak kita masing-masing. Kita ingat akan Firman Allah Ta'ala mengenai kewajiban berbuat baik pada orangtua berikut ini :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَمِيمٍ أَن

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٠١﴾

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 535.

³²Imām Abī ‘Abdillāh Muhammad Ibn Ismā’il Ibn Ibrāhīm Ibn Mugi>rah Al-Bukhary, *S>{ahi>h Al-Bukha<ry*, Beirut : Da>r Al-Fikr, 2006, h. 192.

³³Hussein, Bahreisj, *Terjemah Hadis Shahih Al-Jami’ush Shahih Bukhari-Muslim*, Surabaya: Karya Utama, 2007, h. 162.

bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(Q.S. Luqman : 14).³⁴

Beberapa kali Allah SWT menyerukan agar anak berbakti kepada orangtuanya, hal ini menunjukkan bahwa derajat orangtua lebih besar dibandingkan lainnya. Dari ayat tersebut perintah Allah yang pertama yaitu untuk tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain (berbuat syirik kepada Allah) dan perintah kedua yaitu taat kepada orangtua. Bahkan dalam suatu tafsir orangtua kita yang berbeda agamanya pun (kafir/murtad), kita sebagai anak tetap memiliki tanggung jawab kepada mereka berdua. Sudah tidak heran bagi kita betapa banyaknya anak-anak yang durhaka jatuh dalam kehidupannya bahkan ada cerita yang beserta bukti autentik seorang Malin Kundang yang mencampakkan ibunya yang telah tua renta hingga dikutuk menjadi batu. Dan berbagai cerita lainnya sebagai *I'tibar* (suatu penghayatan) bagi kita agar menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada orangtua. Berikut ini beberapa pendapat yang peneliti kumpulkan tentang tanggung jawab anak terhadap orangtua :

Ada 2 unsur tanggung jawab anak terhadap orangtua, yaitu secara batin anak harus:

- 1) Membahagiakannya dalam kondisi apapun,
- 2) Selalu membuat hatinya nyaman ketika bersama kita,
- 3) Selalu bersabar dalam menghadapinya walaupun itu cukup sulit,
- 4) Selalu memberikan yang terbaik untuk mereka,
- 5) Menjaga Hatinya agar tidak bersedih dan kecewa kepada kita,

³⁴*Ibid.*, h. 896.

- 6) Meringankan beban mereka selama kita mampu,
- 7) Menghormati mereka selayaknya Orangtua,
- 8) Menaati perkataannya selagi tidak menyimpang dari ajaran Islam,
- 9) Mengangkat derajat mereka,
- 10) Menjaga nama baik mereka,
- 11) Selalu mendoakannya agar selamat di dunia dan di akhirat,
- 12) Menjadi anak yang sholeh dan sholeha,
- 13) Memberikan keturunan yang sholeh dan sholehah seperti harapannya,
- 14) Saling mengingatkan dalam kebaikan,
- 15) Bisa menolong mereka kelak akhirat nanti.³⁵

Adapun tanggung Jawab secara lahir sebagai seorang anak kepada orangtua:

- 1) Memberi makan jika dibutuhkan. Ada kalanya mereka mengalami kesulitan ekonomi, sehingga untuk mencari sesuap nasi pun mereka masih sungkan/malu meminta uluran dari kita, padahal mereka sangat mengharapkan uluran tangan kita, oleh karena itu kita harus rajin-rajin menjenguk/silaturahmi kepada mereka (apabila tempat tinggal kita berjarak), sehingga kita bisa tau apa yang sedang mereka butuhkan.
- 2) Memberi pelayanan jika diminta. Hal ini harus kita lakukan dengan ikhlas dan sabar.
- 3) Menyambut Jika dipanggil. Sesibuk apapun kita, usahakan disempatkan untuk menjawab panggilan mereka, usahakan jangan

³⁵Tim Penyusun, *Modul Pendidikan Perawatan Usia Lanjut*, Jakarta : Pendidikan Tinggi Kesehatan Prodi Keperawatan, 2014, h. 2-3.

sampai membuat mereka marah, karena murka orangtua adalah murka Allah juga.

- 4) Mentaati jika diperintah. Selama apa yang diperintahkan tidak melanggar perintah Allah, maka kita harus menjalankan perintah itu.
- 5) Berbicara dengan lemah lembut (sopan). Kita harus selalu berusaha melakukannya, minimal tingkah laku kita harus sopan kepada mereka.
- 6) Memberi pakaian jika diperlukan. Harga mahal bukanlah suatu jaminan untuk membuat mereka senang, tapi perhatian dan keikhlasan kitalah yang mereka harapkan.
- 7) Apabila berjalan bersama, tidak boleh mendahului. Ini merupakan salah satu cerminan sikap hormat kita kepada mereka.
- 8) Menyukai baginya apa yang ia suka bagi dirinya sendiri. Termasuk memberitahukan kabar baik kita supaya mereka ikut merasakan senang.
- 9) Menjauhkan dari apa yang tidak disukainya. Salah satunya adalah jangan memberitahukan kabar buruk/kesedihan kita kepada mereka agar mereka tidak ikut bersedih.
- 10) Berdoa memintakan ampun baginya setiap kita berdoa untuk diri kita sendiri. Salah satu hal yang menghindarkan mereka dari api neraka kelak adalah dosa dari kita meski mereka sudah di dalam kubur.³⁶

Pengorbanan yang diberikan oleh kedua orangtua kepada anak-anaknya tidak dapat dinilai dengan materi berapa pun besarnya. Sikap

³⁶*Ibid.*, h. 3-4.

yang penuh rasa tulus pada diri orangtua dalam berkorban untuk kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anaknya, menjadikan semangat hidup orangtua semakin besar. Karena itu, tidak ada hal yang membuat orangtua berbahagia di dunia ini lebih daripada perilaku para anaknya yang baik kepada mereka dan taatnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, anak yang shalih dan taqwa kepada Allah tidak boleh menghitung jasa dirinya kepada orangtuanya, apalagi merasa dapat membalas jasa orangtuanya. Anggapan anak semacam itu adalah salah satu perbuatan durhaka kepada orangtuanya.

C. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Ada berbagai anjuran dan hukum adab anak terhadap orangtua. Jika berbicara orangtua maka tidak ada sosok yang lebih berharga di dunia ini kecuali orangtua paling diutamakan. Orangtua merupakan pasangan ayah dan ibu yang telah melahirkan kita, memberikan nafkah dan menjamin kehidupan kita baik untuk membekali hidup di dunia dan di akhirat. Ada beberapa pepatah atau istilah yang lazim kita dengar 10 anak orangtua masih sanggup merawatnya, tetapi 10 anak kesulitan merawat 1 orangtua. Hal ini bagaikan ironi bagi setiap insan berbudi dan berakhlak mulia, betapa besarnya jasa orangtua.

Permasalahan yang peneliti angkat dalam karya ini yaitu tentang tanggung jawab anak terhadap orangtua lansia di kecamatan bukit batu, peneliti sangat tertarik bagaimana tanggung jawab anak untuk berbakti

kepada orangtua. Di zaman modern ini kesibukan manusia terhadap tuntutan pekerjaannya sering menjadi kendala besar untuk merawat dan menjaga orang. Sehingga alternatif yaitu menitip orangtua di Panti Jompo ada berbagai alasan masyarakat menitip orangtua di panti jompo. Hal ini menjadi dilema ketika tuntutan berbakti kepada orangtua dengan tuntutan pekerjaan. Lalu bagaimana pandangan hukum Islam terhadap fenomena anak yang menitipkan orangtua lansia di panti jompo. Berdasarkan permasalahan inilah peneliti sedikit memberikan gambaran tentang kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Bagan 1
Skema Kerangka Berpikir



2. Pertanyaan Penelitian

Adapun menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang peneliti gunakan untuk menggali data lapangan, yaitu sebagai berikut :

- a. Apa yang melatarbelakangi anak merawat sendiri orangtua lansianya di rumah dan anak yang menitipkan orangtua lansianya di panti jompo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya?
 - 1) Apa faktor anak sehingga menitipkan orangtua lansianya di panti jompo?
 - 2) Bagaimana keadaan sosial dan ekonomi anak yang menitipkan orangtua lansianya di panti jompo?
 - 3) Apa pendapat atau pandangan anak dalam menitipkan orangtua lansianya di panti jompo?
 - 4) Apa faktor anak memilih untuk merawat orangtua lansianya di rumah?
 - 5) Bagaimana keadaan sosial dan ekonomi anak memilih untuk merawat orangtua lansianya di rumah?
 - 6) Apa pendapat atau pandangan anak dalam merawat orangtua lansianya di rumah?
- b. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang tanggung jawab anak yang menitipkan orangtuanya di panti jompo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan sejak diterimanya judul skripsi ini yaitu pada tanggal 05 April 2017 sampai dengan penelitian di lapangan yang peneliti targetkan pada 25 Oktober 2017 . Agar lebih rinci dapat dilihat pada tabel matrik penelitian berikut ini.

Tabel 2
Matrik Penelitian

No	Kegiatan	Keterangan waktu
1	Diterima judul	05 April 2017
2	Penyusunan proposal	15 April s/d 15 Juni 2017
3	Perbaikan Proposal	16 Juni s/d 15 September 2017
4	Ujian seminal	22 September 2017
5	Perbaikan setelah seminar	03 Oktober 2017
6	Penelitian lapangan	05 Oktober 2017 s/d 20 Oktober 2017
7	Penyusunan skripsi	21 Oktober 2017 s/d 11 November 2017
8	Perbaikan skripsi	13-15 November 2017
9	Ujian skripsi	17 November 2017
10	Perbaikan ujian skripsi	18-20 November 2017

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah Kecamatan Bukit Batu dan Pantii Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Di pantii sosial inilah menjadi objek sasaran penelitian terkait dengan permasalahan ini yaitu tanggung jawab anak terhadap

orangtua lansia yang berada di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek penelitian

Menurut Nasution menyatakan bahwa, definisi objek penelitian adalah sebagai berikut:

Objek penelitian merupakan Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁷

Dipahami bahwa pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah tanggung jawab anak terhadap orangtua lansia di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak dari orangtua lansia di Panti Sosial Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya yang memilih untuk menitipkan orangtuanya di panti ini, dan anak yang memilih untuk merawat orangtua di rumah.

Agar tidak menjadi luas dan hambatan bagi peneliti dalam menentukan subjek maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.³⁸

³⁷*Ibid.*, h. 101.

³⁸S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bina Aksara, 2004, h. 98.

Adapun ciri-ciri atau kriteria tersebut bagi anak yang menitipkan orangtua lansia di Panti Jompo adalah:

- 1) Beragama Islam
- 2) Anak yang sudah berkeluarga
- 3) Memiliki orangtua yang telah dititipkan selama 1 tahun atau lebih

Sedangkan ciri-ciri atau kriteria bagi anak yang merawat orangtua lansia di rumah yaitu :

- 1) Beragama Islam
- 2) Anak yang sudah berkeluarga
- 3) Berdomisili di Kecamatan Bukit Batu
- 4) Memiliki orangtua yang telah dititipkan selama 1 tahun atau lebih
- 5) Memiliki orangtua (baik salah satu atau keduanya) yang telah dirawat.

Berdasarkan kriteria tersebut diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) 3 Orang anak yang beragama Islam yang memilih untuk menitipkan orangtua di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya
- 2) 3 Anak yang beragama Islam memilih untuk merawat orangtua di rumah yang berada di kawasan kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

Adapun ciri-ciri atau kriteria informan tambahan dalam menggali data yang peneliti butuhkan yaitu:

- 1) Pengurus Panti, staf pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya
- 2) Orangtua lansia yang masih memiliki kecakapan dalam komunikasi.

Berdasarkan kriteria tersebut diketahui bahwa subjek dan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu 3 orang informan tambahan yaitu 2 orang pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya dan 1 orangtua yang memiliki kecakapan dalam komunikasi.

C. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan datanya berupa kata-kata, tulisan/lisan dari orang yang diteliti. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³⁹

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, sebab pendekatan normatif dalam hal ini dimaksudkan sebagai usaha mendekati masalah yang diteliti dengan sifat hukum yang normatif. Pendekatan normatif itu meliputi asas-asas hukum Islam, sistematika hukum, sinkronisasi (penyesuaian) hukum dengan fenomena yang terjadi di lapangan,

³⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta:PT Rineka Cipta 2003, h. 309.

perbandingan hukum atau sejarah hukum dan bersifat anjuran atau rekomendasi.⁴⁰

Penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi di lokasi penelitian dengan lugas dan rinci serta berusaha untuk mengungkapkan data tentang perspektif hukum Islam terhadap anak yang memilih menitipkan di panti jompo dan menganalisis berdasarkan konteks etika dalam Islam.

D. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data terkait dengan tanggung jawab anak terhadap orangtua lansia di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang mana pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap tanggung jawab anak terhadap orangtua lansia di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya, yang meliputi:

- a. Latar belakang anak (sudah berkeluarga) yang merawat dan menitip orangtua lansia di Kecamatan Bukit Batu.
- b. Keadaan sosial di lingkungan anak (sudah berkeluarga) yang merawat dan menitip orangtua lansia di Kecamatan Bukit Batu.
- c. Mengamati proses dan di panti jompo bagi yang menitip

⁴⁰Mudjia Raharjo, "*Penelitian Sosiologis Hukum Islam*", Jakarta, h. 3-4.

- d. Keadaan ekonomi anak (sudah berkeluarga) yang merawat dan menitip orangtua lansia di Kecamatan Bukit Batu.

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung antara seorang pewawancara dengan seseorang atau beberapa orang yang diwawancarai.⁴¹ Adapun data yang digali melalui teknik ini yaitu:

- a. Latar belakang anak (sudah berkeluarga) menitipkan orangtua lansianya di panti jompo.
- b. Latar belakang anak (sudah berkeluarga) merawat sendiri orangtua lansianya di rumah.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa dokumen, catatan, gambar dan sebagainya sesuai dengan data-data yang diperlukan dan mendukung dalam penelitian. dalam penelitian ini data yang di peroleh yaitu :

- a. Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi :
 - 1) Kecamatan bukit batu;
 - 2) Panti sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.
- b. Fotokopi identitas subjek penelitian (jika diperkenankan oleh responden).

⁴¹Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta : Rajawali Pers, 2008, h. 151.

- c. Foto-foto kegiatan penelitian.
- d. Lembar pedoman pengamatan dan wawancara.

4. Teknik pustaka

Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di perpustakaan maupun di tempat penulis melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan analisa tentang tinjauan hukum Islam tentang tanggung jawab anak yang menitipkan orangtuanya di panti jompo Serta tanggung jawab anak yang merawat sendiri orangtuanya di rumah.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data sangat di perlukan karena menjamin bahwa semua hasil dan pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi memang benar dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian. Hal ini di lakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin kebenaran bahwa data-data yang dikumpulkan memang benar adanya dan dapat di percaya. untuk memperoleh data yang valid dan akurat teknik yang digunakan adalah teknik

triangulasi. Teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu.⁴²

Adapun Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber yang merupakan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁴³

F. Analisis Data

Dalam menganalisa data ada beberapa langkah yang ditempuh yaitu:

1. *Collections* atau pengumpulan data ialah mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
2. Reduksi data atau pengurangan data merupakan analisa data dengan cara menggolongkan, menajamkan, memilih data mana yang relevan dan tidak relevan untuk digunakan dalam pembahasan.
3. *Display* data atau penyajian data ialah data yang sudah di reduksi tersebut disajikan kedalam bentuk laporan
4. *Verification* atau penarikan kesimpulan, dimana setelah data semuanya di peroleh kemudian mencari kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.⁴⁴

⁴²Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 178.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Terjemah Tjejep Rohendi Rohidi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992, h.15-21.

Untuk menganalisis tanggung jawab anak terhadap orangtua lansia di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya dalam menitip orangtua lansianya di panti jompo dan anak yang memilih untuk merawat sendiri di rumah, maka digunakan perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan landasan teori serta menggunakan ayat, hadis atau dalil-dalil lain yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan :

1. Analisa deduktif, yaitu pengkajian yang diambil dari kaidah-kaidah umum untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Analisa induktif, yaitu pengkajian yang bertitik tolak dari kaidah-kaidah yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁵

⁴⁵Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 69-70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

Statistik Daerah Kecamatan Bukit Batu 2017 Kecamatan Bukit Batu merupakan salah satu dari lima Kecamatan yang berada dalam Wilayah Kota Palangka Raya. Kecamatan Bukit Batu secara geografis terletak 1330 30` - 1330 50` Bujur Timur 10 35`-10 40` Lintang Selatan, yang terdiri dari 7 kelurahan, yaitu:

- a. Kelurahan Marang
- b. Kelurahan Tumbang Tahai
- c. Kelurahan Banturung
- d. Kelurahan Tangkiling
- e. Kelurahan Sei Gohong
- f. Kelurahan Kanarakan
- g. Kelurahan Habaring Hurung

Terdapat 1 (satu) kelurahan (Kelurahan kanarakan) yang terletak di tepi aliran Sungai Rungan dan tidak bisa dijangkau dengan transportasi darat secara langsung tetapi harus dijangkau dengan menggunakan perahu bermesin klotok (ches). Sedangkan 6 (enam) kelurahan lainnya dapat dijangkau dengan transportasi darat yaitu : Kelurahan Marang, Tumbang Tahai, Banturung, Tangkiling, Sei Gohong, dan Habaring Hurung. Iklim

yang berlaku di Kota Palangka Raya secara umum juga berlaku di wilayah Kecamatan Bukit Batu yaitu beriklim tropis yang lembab dan panas, dengan rata-rata suhu udara antara 26,50 C sampai dengan 28,1 0 C, dengan kelembaban berkisar antara 81,1% - 86,1%.

Pada tahun 2012 Kecamatan Bukit Batu membawahi 15 Rukun Warga dan 55 Rukun Tetangga. Jumlah wilayah administrasi tidak mengalami perubahan. Banyaknya Pegawai Negeri Sipil/ Calon Pegawai di Kecamatan Bukit Batu berjumlah 68 orang, pegawai laki-laki 50 orang dan pegawai perempuan 18 orang.

Jumlah rukun tetangga (RT) terbanyak berada di Kelurahan Tangkiling (membawahi 14 RT), sedangkan jumlah RT yang paling sedikit berada di Kelurahan Kanarakan (membawahi 4 RT) Jumlah penduduk Kecamatan Bukit Batu mengalami kenaikan dari tahun 2010-2012.

Jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 11.932 jiwa, mengalami peningkatan di tahun 2011 menjadi 12.132 jiwa dan meningkat lagi menjadi 12.195 jiwa pada tahun 2012. Hal ini diikuti juga dengan meningkatnya angka kepadatan penduduk dimana pada tahun 2011 kepadatan penduduk Bukit Batu sekitar 21,21 jiwa/km dan pada tahun 2012 menjadi 21,32 jiwa/km².

Penduduk terbanyak berada di kelurahan Banturung dengan jumlah penduduk 3.709 jiwa. Sedangkan kelurahan dengan jumlah penduduk terkecil berada di kelurahan Kanarakan yang hanya di huni oleh 376 jiwa

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan (Rasio Jenis Kelamin) di kecamatan Bukit Batu sebesar 108,17 persen artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 108 penduduk laki-laki di daerah tersebut.

2. Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

a. Sejarah dan Gambaran Umum

Sebelum diserahkan/dialihkan ke Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang merupakan Unit Pelaksana Teknis Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Tengah di bawah Departemen Sosial RI yang berdiri Tahun Anggaran 1980-1981 diatas Lahan Tanah 19.950 m² dengan nama Sasana Tresna Werdha Sinta Rangkang yang terletak di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

Pada tahun 1994 dengan adanya Surat Keputusan (SK) Menteri Sosial RI Nomor:14/HUK/1994 Tentang Pembekuan Penamaan Sasana Tresna Werdha Sinta Rangkang, maka berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang, untuk lokasinya tetap berada di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

Pada Tahun 2000 dengan terjadinya likuidasi terhadap Departemen Sosial RI dan diberiakukannya Otonomi Daerah, maka

Kakanwil Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Tengah dan seluruh Aset dan Perangkatnya termasuk UPTD⁴⁶ diambil alih dan diserahkan ke Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu dengan diterbitkannya surat keputusan (SK) Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah Nomor : 71 Tahun 2001 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk Unit Pelaksana Tehnis sesuai Keputusan Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah Nomor : 224 Tahun 2001 Tgl. 29 November 2001 tentang Pembentukan Organisasi Dan Tata Kerja Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang.

Tahun 2007 terbit Peraturan Pemerintah Nomor : 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2007 No.89 Tambahan Lembaran Negara RI 4741). Maka dasar pelaksanaan tugas juga mengalami perubahan yaitu dengan diterbitkannya Peraturan Daerah No.6 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Kalimantan Tengah dan Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah Nomor : 60 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD PSTW Sinta Rangkang, PSBRKW pada Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.

Pembangunan PSTW Sinta Rangkang dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut :

⁴⁶UPTD adalah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah.

1. Tahap I Tahun 1980-1981, dibangun 2 buah Wisma, 1 buah Dapur Umum, Pagar dan Jalan.
 2. Tahap II Tahun 1981-1982, dibangun 3 buah Wisma, Kantor, Aula dan 4 Unit Rumah Dinas Petugas.
 3. Tahap III Tahun 1982/1983, dibangun 3 buah Wisma, 1 buah Poliklinik, 1 buah Ruang Keterampilan.
 4. Tahap IV Tahun 1983-1984, dibangun 2 buah Wisma.
 5. Tahap V Tahun 1993/1994, dibangun 1 buah Garasi Mobil dan 1 Buah Musholla.
 6. Tahap VI Tahun 1997/1998, dibangun 1 buah Ruang Isolasi, Jalan dan Pagar.
 7. Tahap VII Tahun 2001/2002, dibangun 1 buah Wisma.
- b. Dasar Hukum
1. UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2, Pasal 34
 2. Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1965 Tentang Pemberian Bantuan Penghidupan bagi Orang Jompo Terlantar.
 3. Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
 4. Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 No.125, Tambahan Lembaran Negara RI No.4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 2008 Tentang Perubahan kedua atas Undang-Undang No. 32 Tahun 2007 tentang

- Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2008 No.59 Tambahan Lembaran Negara RI No. 4841).
5. Undang Undang RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 No. 126 Tambahan Lembaran Negara RI No.4438).
 6. Undang Undang RI No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
 7. Peraturan Pemerintah RI No. 16 Tahun 1994 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara RI No. 22 Tahun 1994, Tambahan Lembaran Negara RI No. 3547).
 8. Keputusan Menteri Sosial RI No. 231 HUKI 1996 Tentang Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial.
 9. Keputusan Menteri Sosial RI No. 30/ HUK/ 1997 Tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
 10. Keputusan Menteri Sosial RI No. 41 PRS-31 KIPTS/ 2007 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Dalam Panti.
 11. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah No. 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Kalimantan Tengah.
 12. Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah No. 60 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD Panti Sosial Tresna

Werdha Sinta Rangkang dan Pantii Sosial Bina Remaja Dan Karya Wanita BRKW pada Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.

c. Visi dan Misi

1. Visi :

Memperpanjang Usia Harapan Hidup yang Produktif dan Berkualitas.

2. Misi:

- a. Peningkatan Kwalitas Pelayanan Kesejahteraan Lansia terlantar.
- b. Memberikan perlindungan Hukum bagi Lanjut Usia sehingga mereka merasa aman dan tenteram.
- c. Pengasramaan kepada lansia terlantar
- d. Pengembangan Keterampilan sesuai kemampuan yang dimiliki.

d. Tugas Pokok dan Fungsi

1. Tugas Pokok :

Penyelenggaraan Pelayanan Sosial dengan menempatkan lansia dalam Pantii untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak dan wajar .

2. Fungsi :

- a. Pengasramaan/pemberian tempat tinggal yang layak.
- b. Pelaksanaan pemenuhan kebutuhan hidup klien lansia.
- c. Pelaksanaan pengisian waktu luang dan rekreasi.

- d. Melaksanakan bimbingan mental, sosial dan keagamaan I kerohanian.
 - e. Melaksanakan terminasi (pengurusan pemakaman)
- e. Sasaran Pelayan
- 1. Lanjut Usia yaitu seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun keatas.
 - 2. Keluarga, yaitu keluarga yang karena sesuatu hal tidak dapat memelihara orangtuanya yang sudah lanjut usia.
 - 3. Masyarakat yaitu masyarakat yang mampu dan mau berpartisipasi dalam pembinaan kesejahteraan sosial lansia.
 - 4. Instansi terkait yang dapat membantu dalam rangka memberikan penanganan dan pelayanan kepada lansia.
- f. Jenis pelayanan
- 1. Pelayanan Kebutuhan Makan.
 - 2. Pemeliharaan Kesehatan dan Kebersihan.
 - 3. Pemberian bimbingan keterampilan, fisik, sosial dan keagamaan.
- g. Tahapan Pelayanan Sosial
- 1. Tahap Pendekatan Awal.
 - a. Sosialisasi.
 - b. Identifikasi dan seleksi.
 - c. Penerimaan dan Registrasi.
 - 2. Tahap Pengungkapan dan Pemahaman Masalah
 - a. Pengumpulan data.

- b. Pengolahan dan Verifikasi data.
 - c. Analisa Data.
3. Tahap Perencanaan Program Layanan.
- a. Penetapan tujuan pelayanan.
 - b. Penetapan Jenis Pelayanan yang dibutuhkan klien.
 - c. Penetapan potensi dan sumber yang dibutuhkan.
 - d. Penetapan waktu pelaksanaan.
4. Tahap Pelaksanaan Pelayanan.
- a. Pemenuhan Kebutuhan Fisik.
 - b. Bimbingan Sosial.
 - c. Bimbingan Fisik dan Kesehatan.
 - d. Bimbingan Psikososial.
 - e. Bimbingan Mental Spiritual dan Kerohanian.
 - f. Bimbingan Keterampilan.
5. Tahap Pasca Pelayanan.
- a. Evaluasi.
 - b. Terminasi dan Rujukan.
 - c. Pembinaan Lanjut (setelah kembali ke pihak Keluarga, ketika klien sudah dimakamkan, karena klien tidak memiliki keluarga).

h. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung di panti sosial Tresna

Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya:

Tabel 3
Sarana dan Prasarana⁴⁷

No	Barang	Jumlah	Satuan	Keterangan	
				Bagus	Rusak
1	Kantor	1	Ruang	1	-
2	Aula	1	Ruang	1	-
3	Wisma	11	Buah	11	-
4	R. Ketrampilan	1	Buah	1	-
5	R. Poliklinik	1	Buah	1	-
6	R. Isolasi	1	Buah	1	-
7	Rumah Dinas	10	Buah	9	1
8	R. Konsultasi	1	Buah	1	-
9	Wisma Tamu	1	Buah	1	-
10	Garasi	1	Ruang	1	-
11	Dapur Umum	1	Buah	1	-
12	Musholla	1	Buah	1	-
13	Pos Jaga	1	Buah	1	-
14	Gudang	1	Buah	1	-
15	Selasar	210	Meter	1	-
16	Tower Air	7	Buah	5	2
17	Papan Nama	2	Buah	2	-
18	Pagar Jln. Komplek	400	Meter	1	-
19	Drainase	900	Meter	1	-
20	Taman	400	Meter	1	-

i. Data penghuni Panti Sosial

Berdasarkan data tahun 2017 bahwa penghuni Panti Sosial Tresna

Werdha Sinta Rangkang berjumlah 80 orang yang terdiri dari 30

perempuan dan 50 laki lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁴⁷Data dokumentasi Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya tahun 2017.

Tabel 4
Data Penghuni Panti Sosial Berdasarkan Agama⁴⁸

No	Agama	Jenis kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Islam	10	21	31
2	Katolik	3	5	8
3	Protestan	14	18	32
4	Hindu Kaharingan	3	6	9
	Jumlah	30	50	80

j. Struktur organisasi

Struktur organisasi di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang

Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya:

Bagan 2
Struktur Organisasi



⁴⁸Data dokumentasi Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya tahun 2017.

3. Gambaran Umum Subjek Serta Informan Tambahan Dalam penelitian

a. Subjek 1/Memilih Menitip di Panti Sosial

Nama : MASRIDAH
Pekerjaan : PNS
Tempat Tanggal Lahir: Jakatan Pari, 03 Juli 1976
Alamat : Jl. Tjilik Riwut Km. 34
Nama orangtua : LINCI
Umur : 73 Tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Keadaan : Sehat

b. Subjek 2/Memilih Menitip di Panti Sosial

Nama : ROSITA
Pekerjaan : PNS
Tempat Tanggal Lahir: Tangkiling, 05 Maret 1969
Alamat : Jl. Pelabuhan Tangkiling
Anak ke : 2 dari 7 bersaudara
Nama orangtua : SABARIAH
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 66 tahun
Keadaan : Sehat

c. Subjek 3/Memilih Menitip di Panti Sosial

Nama : MARSIE

Pekerjaan : PNS
Tempat Tanggal Lahir: Tangkiling, 12 Oktober 1976
Alamat : Jl. Taman Alam No. 14 Kel. Banturung
Anak ke : 2 dari 7 saudara
Nama orangtua : ROHANIAH
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 69 Tahun
Keadaan : Sehat

d. Subjek 4/ merawat orangtua di rumah.

Nama : WIRIANTI
Pasangan dari : SISWANTO
Pekerjaan : IRT
Tempat Tanggal Lahir: Banturung, 05 Mei 1984
Anak ke : 6 dari 7 saudara
Alamat : Jl. Tempo Telon No. 57, Banturung
Orangtua : TUGIRAH
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 70 Tahun
Keadaan : Sehat fisik tetapi tidak mampu lagi mencuci pakaian sendiri dan harus dibantu ketika mau mandi.

e. Subjek 5/ merawat orangtua di rumah

Nama : SUPRIATIN

Pasangan dari : TAUFIK RAHMAN
Pekerjaan : IRT
Tempat Tanggal Lahir: Solo, 06 Desember 1972
Anak ke : 1 dari 4 saudara
Alamat : Jl. Tempo Telon No. 59, Banturung
Orangtua : DIYEM
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 71 Tahun
Keadaan : Sehat tetapi kurang mendengar

f. Subjek 6/ Merawat Orangtua di Rumah

Nama : SUKATMINI
Pasangan dari : GUNTUR
Pekerjaan : IRT
Tempat Tanggal Lahir: Jember, 16 Februari 1969.
Anak ke : 1 dari 5 saudara
Alamat : Jl. Tjilik Riwut Km. 31,5
Orangtua : MISRATUN
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 73 Tahun
Keadaan : Kurang sehat (lumpuh), kurang mendengar
dan tidak bisa komunikasi dengan baik.

g. Informan 1/Pegawai Panti Jompo

Nama : SUKARDI

Jabatan : KASUBAG TU
Alamat : Jl. Pariwisata No. 174.

h. Informan 2/Pegawai Panti Jompo

Nama : MUJI ASTUTIEK
Jabatan : Pegawai / Pengasuh
Alamat : Jl. Pelabuhan Tangkiling

i. Informan 3/orangtua yang di Panti Jompo

Nama : LINCI
Umur : 73 Tahun
Orangtua dari : MARSIDAH

B. Hasil Penelitian

1. Melatarbelakangi anak merawat sendiri orangtua lansianya di rumah dan anak yang menitipkan orangtua lansianya di panti jompo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

Berdasarkan data hasil yang peneliti kumpulkan bahwa latar belakang yang menjadi alasan bagi anak untuk menitip orangtua diuraikan di bawah ini:

a. Subjek 1/ Masridah

Faktor penyebab memilih untuk menitip orangtua di panti sosial ini, ibu Masridah mengatakan bahwa :

“Alasan kami menitip tamba (nenek) karena memang permintaan beliau ingin beraktifitas, lagi pula kami sangat jarang di rumah, sehingga kami harus menitipkan di panti

sosial ini agar mendapat pengawasan dan memberikan aktifitas bagi beliau”.⁴⁹

Menurut pendapat dari ibu Masridah alasan atau faktor menitip orangtua di panti sosial adalah permintaan beliau yang ingin beraktifitas, terlebih ibu Masridah sangat jarang dirumah dan tidak ada sanak tetangga yang bisa memperhatikan keadaan beliau, dengan menitip beliau di Panti Sosial ini dengan harapan orangtua bisa mendapatkan teman sebaya mereka dan membuat suananya senang.

Terkait pandangan anak dalam menitip orangtua di rumah ini mengatakan bahwa :

“Menitipkan orangtua ini memang saya sadari kurang, akan tetapi keadaan pekerjaan kami yang menuntut agar beliau bisa terawasi dan memiliki aktifitas sehari-hari dan memiliki teman bergaul”.⁵⁰

Menurut ibu Masridah menitip orangtua ini memang kurangnya baik dibanding dengan merawat orangtua namun apa daya menurut ibu Masridah aktifitas pekerjaan yang jauh dan harus terpisah membuat ibu Marsidah memilih untuk menitipkannya dan diharapkan bisa beraktifitas sehari-hari di sana.

Adapun rutinitas kunjungan yang dilakukan oleh anak pada orangtua mengatakan bahwa :

“Ya terkadang saya menjenguk, melihat keadaan ibu. Dan meminta nomor telepon pengasuhnya agar bisa memantau keadaan orangtua saya hal ini tergantung pekerjaan saya yang jauh juga membuat saya jarang memperhatikan orangtua”.⁵¹

⁴⁹Wawancara dengan Ibu Masridah dikediamannya pada tanggal 22 Oktober 2017.

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Masridah dikediamannya pada tanggal 22 Oktober 2017.

⁵¹Wawancara dengan Ibu Masridah dikediamannya pada tanggal 22 Oktober 2017.

Menurut keterangan yang diberikan oleh Masridah rutinitas dalam menjenguk orangtua lansia di Panti Sosial ini terkadang dilakukan untuk melihat dan menjenguk orangtua dan berkomunikasi dengan pengasuh untuk mengontrol keadaan fisik orangtua agar bila terjadi sesuatu dapat diantisipasi sesegera mungkin oleh anak.

b. Subjek 2 / Rosita

Terkait dengan alasan untuk memilih menitip orangtua di panti sosial ini ibu Rosita mengatakan bahwa:

“menitip ke panti ini memang kemauannya yang pengen mandiri tidak mau merepotkan keluarga, dan terkadang juga susah diatur dan kurang harmonis dengan keluarga karena beliau tidak seperti normal, tidak bisa mau jalan atau melakukan aktifitas normal, disuruh untuk istirahat kadang marah, sebab itu dari pada terlanjur membentak orangtua saya titipkan saja”.⁵²

Menurut keterangan yang diberikan oleh ibu Rosita mengenai menitip orangtua lansia di panti sosial ini menyebutkan alasan bahwa keadaan orangtua yang tidak ingin merepotkan anak buahnya, kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis, dan orangtua yang sangat susah diatur menjadi faktor ibu Rosita untuk menitip orangtua di panti sosial. Terkait pandangan ibu Rosita tentang merawat orangtua di rumah atau menitip di panti sosial, mengatakan bahwa :

“ya sebenarnya jika mengasuh orangtua di rumah memang lebih baik tapi terkadang kami khawatir terjadi hal yang tidak baik, kadang saya juga manusia bisa khilaf bisa terjadi kurang harmonis, apalagi orangtua saya keras susah di atur itu yang membuat saya khawatir. Khawatir dalam artian menjadi dosa

⁵²Wawancara dengan Ibu Rosita dikediamannya pada tanggal 23 Oktober 2017.

kalau kita layani, mungkin itu yang saya lakukan untuk menghindarilah intinya”.⁵³

Menurut ibu Rosita mengakui bahwa merawat orangtua lebih baik di rumah, namun keadaan yang kurang mendukung seperti keadaan orangtua susah untuk diatur yang menuntut untuk anak bersabar dan ketakutan ibu akan melawan orangtua menjadikan ibu Rosita harus memilih untuk menurut kemauan orangtua yaitu tidak ingin merepotkan keluarga.

Terkait dengan jadwal kunjungan ibu Rosita ke panti sosial mengatakan bahwa : “Ya saya sering aja mengunjungi orangtua di panti, kadang sebulan sekali untuk melihat keadaan fisik beliau”.⁵⁴

Dari pernyataan ini ibu Rosita rutinitas kunjungan di panti sosial itu dilakukan sebulan sekali.

c. Subjek 3 / Marsie

Terkait dengan alasan untuk memilih menitip orangtua di panti sosial ini ibu Marsie mengatakan bahwa:

“memilih menitip tambu (nenek) ini oleh kami sering sibuk jarang di rumah, kadang bisa kami di luar kota bisa lama tidak ada yang mengurus nenek, sebab itu kami menitip nenek di panti ini, supaya ada yang merawat dan menjaga nenek, itu pun tambunya yang minta”.⁵⁵

Menurut keterangan yang diberikan oleh ibu Marsie mengenai menitip orangtua di panti sosial ini menyebutkan alasan bahwa keadaan kesibukan pekerjaan mereka yang tinggi sehingga jarang ada

⁵³Wawancara dengan Ibu Rosita dikediamannya pada tanggal 23 Oktober 2017.

⁵⁴Wawancara dengan Ibu Rosita dikediamannya pada tanggal 23 Oktober 2017.

⁵⁵Wawancara dengan Ibu Rosita dikediamannya pada tanggal 23 Oktober 2017.

di rumah bahkan orangtua bisa terlantar oleh mereka sebab itu Marsie memilih menitip orangtuanya agar bisa di rawat di panti tersebut, selain pula menitip di panti jompo merupakan kemauan orangtuanya. Terkait pandangan ibu Marsie tentang merawat orangtua di rumah atau menitip di panti sosial, mengatakan bahwa :

“seandainya bisa merawat di rumah mungkin kami memilih untuk merawat tambis di sini saja, akan tetapi tuntutan pekerjaan dinas kami yang sering ke luar kota dan bahkan jarang melihat keadaan beliau, maka tidak memungkinkan bagi kami untuk merawatnya di rumah”.⁵⁶

Menurut ibu Marsie mengakui bahwa merawat orangtua lebih baik di rumah, namun keadaan yang kurang mendukung seperti kesibukan mereka yang sering keluar kota membuat orangtua Marsie terlantar sebab itu Ibu Marsie memilih untuk menitip di Panti jompo.

Adapun informasi yang dikumpulkan mengenai pelayanan di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Aktifitas pelayanan Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya menerangkan bahwa :

“Di panti sosial ini, kami menerima orangtua yang sehat, tapi kenyataannya kadang ada orangtua yang dititip tidak pernah lagi dikunjungi oleh anaknya, hingga orang tersebut sakit dan meninggal, meskipun dalam keadaan sakit kami tetap bertanggung jawab memberikan pelayanan, seperti menyuapi makanan, memandikan, memberikan pengobatan dan jika meninggal dunia kami pun akan mengurus kematiannya sesuai dengan agama masing-masing.”⁵⁷

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Rosita dikediamannya pada tanggal 23 Oktober 2017.

⁵⁷Wawancara dengan Sukardi selaku Kepala TU Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang pada tanggal 26 Oktober 2017.

Terkait dengan aktifitas pelayanan yang diberikan oleh Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang mengungkapkan bahwa orangtua yang mereka terima disyaratkan agar dalam keadaan sehat, akan tetapi orangtua yang dititip terkadang tidak pernah lagi dijenguk oleh anak-anaknya. Namun dilihat dari bentuk pelayanan yang mereka tetapi memberikan pelayanan secara maksimal. Adapun keterangan tambahan juga diungkapkan oleh Muji Astutiek mengungkapkan bahwa:

“Di Panti kami selalu melayani orangtua lansia secara maksimal, salah satunya dengan cara memberikan aktifitas rekreasi ke tempat wisata serta memberikan kegiatan karya seni bermanfaat bagi mereka yaitu dengan mengadakan kegiatan karya seni, pelaksanaan agar bisa menjadikan waktu-waktunya berkualitas dan tidak menjadi beban fikiran mereka”.⁵⁸

Menurut keterangan pengurus bahwa aktifitas yang diberikan yaitu aktifitas bermanfaat seperti mengadakan pelatihan lokakarya agar waktu yang mereka jalani bermanfaat dan tidak merasa bosan di panti ini. sedangkan aktifitas keagamaan di Panti sosial ini, pengurus mengatakan bahwa :

“Aktifitas keagamaan juga ada, tetapi mereka lebih banyak memilih untuk beribadah di masjid dibandingkan di mushola yang ada, dan banyak para lansia terutama laki-laki yang ikut serta menjaga kebersihan masjid, selain itu juga kelihatannya mereka bahagia karena bisa berinteraksi dengan kawan seumuran mereka serta masyarakat di sekitar lingkungan masjid”.⁵⁹

Dari keterangan di atas diketahui bahwa aktifitas orangtua di panti sosial untuk bidang keagamaan terutama laki-laki sangat senang di masjid

⁵⁸Wawancara dengan Muji Astutiek selaku pengurus di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang pada tanggal 26 Oktober 2017.

⁵⁹Wawancara dengan Muji Astutiek selaku pengurus di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang pada tanggal 26 Oktober 2017.

berkumpul dengan teman-teman sebaya mereka dan masyarakat sekitar serta ikut membersihkan pekarangan masjid. Adapun rutinitas kunjungan anak terhadap orangtua yang dititip dalam hal ini juga memberikan keterangan bahwa :

“Kalau kunjungan dari anak dengan orangtua ada beberapa orang saja, kalau orangtua yang dimaksud jarang dibesuk mungkin berbeda-beda orang ada yang tiap minggu, ada yang tiap bulan dan terkadang bila ada kabar sakit baru membesuk bahkan saat lansia dikabarkan meninggal baru melihat”.⁶⁰

Dari keterangan yang diberikan oleh ibu Muji Astuti selaku pengurus di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang Kecamatan Bukit Batu bahwa rutinitas anak membesuk orangtua di panti ini bervariasi ada yang membesuk orangtua ada anak yang selalu menjenguk orangtua tiap minggu, ada yang tiap bulan dan bahkan ada yang sangat jarang, dan bahkan ketika lansia meninggal baru dilihat. Namun secara keseluruhan rata-rata anak disini jarang melihat keadaan orangtuanya.

Mendapatkan kehidupan yang layak, serta membuat lahir dan batin merasa tenang merupakan hal yang didambakan setiap orang, termasuk ketika orangtua berada di panti. Dalam Melihat realitas orangtua yang berada di panti tentu harus melihat juga kewajiban anak terhadap orangtua yang harus dilaksanakan, yaitu tetap memberikan segala hal yang dapat membahagiakannya yang menjadi hak-hak dari orangtua tersebut, sehingga tidak boleh ditinggalkan apalagi sengaja diabaikan.

⁶⁰Wawancara dengan Muji Astutiek selaku pengurus di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang pada tanggal 26 Oktober 2017.

Dari data hasil pengamatan peneliti tentang aktifitas anak memilih merawat orangtua, secara keseluruhan rata-rata anak yang menitip orangtuanya ini sangat jarang membesuk orangtua, kecuali ada kabar orangtua sedang sakit, baru para keluarga berdatangan membesuk orangtua.

Adapun informasi dari orangtua yang dititip yaitu Linci mengungkapkan bahwa :

*“melai hitoh awi kemauan yaku kabuat awi aku dia hakum menyusahkan anakku, awe iye tege anak handue je masih sakula, keleh melai hituh bebas aku tau begawi akan menampa lanjung, bakul, sapu lidi akan bapilian”.*⁶¹ (Diam di sini karena kemauan saya sendiri karena saya tidak mau menyusahkan anak saya, karena dia punya dua anak yang masih sekolah, lebih baik saya diam di sini bisa bebas mengerjakan pekerjaan membuat lanjung, bakul, sapu lidi untuk belanja).

Menurut Linci perihal anak menitip di Panti sosial ini adalah kemauannya sendiri, menurut Linci dia tidak ingin menyusahkan anaknya, sebab anaknya masih memiliki tanggungan anak, selanjutnya beliau juga meingingkan kebebasan. Di panti ini menurutnya bisa beraktifitas, bekerja membuat Lanjung⁶², bakul, sapu lidi untuk dijual dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Berdasarkan data hasil keseluruhan ini maka diketahui bahwa realitas menitip orangtua di Panti sosial ini memiliki latar belakang dan alasan yang berbeda-beda. Menurut data yang terkumpul diketahui bahwa

⁶¹Wawancara dengan Ibu Linci orangtua Marsidah salah otang yang dititip di Panti Sosial Tresna Werdha Sinta Rangkang pada tanggal 26 Oktober 2017.

⁶²Lanjung adalah wadah atau tempat seperti tas yang terbuat dari anyaman tali milyar dan rotan karya khas Dayak.

faktor yang menjadi penyebab anak memilih untuk menitipkan orangtua di rumah yaitu :

1. Pekerjaan
2. Kendala dalam komunikasi antara keluarga dan orangtua
3. Permintaan orangtua

Dilihat dari segi aspek sosial ekonomi para anak yang menitip orangtua di rumah adalah orang-orang yang memiliki profesi pekerjaan yang jauh, sehingga pengawasan terhadap orangtua kurang, lingkungan sekitar sangat sedikit

Adapun hasil alasan memilih untuk merawat orangtua di rumah

d. Subjek 4 /Wirianti

Mengenai faktor penyebab Wirianti memilih untuk merawat orangtua lansia, yaitu :

“Alasan untuk memilih merawat orangtua kan memang kewajiban anaknya, mudah melihat keadaan beliau supaya bisa mengontrol pola makannya, menjamin keperluan mereka sehari-hari, yang jelas ya mbak dibesarkan orangtua sampai tua kaya gini rahmat bagi kita untuk membalas jasa mereka yang telah merawat kita dari kecil”.⁶³

Menurut pernyataan ibu Wirianti alasan atau penyebab merawat orangtua di rumah karena memang kewajiban bagi anak, melihat dan memantau keadaan orangtua, dan menjamin keperluan orangtua, menurut Ibu Wirianti juga menjaga dan merawat orangtua adalah rahmat baginya untuk membalas jasa orangtua waktu kecil yang telah membesarkannya.

⁶³Wawancara dengan Wirianti di kediamannya pada tanggal 11 Oktober 2017.

Terkait dengan pandangan anak dalam rawat orangtua di rumah dibandingkan menitip di panti jompo, ibu Wirianti mengatakan bahwa :

“Menurut saya ya merawat orangtua di rumah itu wajib bagi anak ya terutama kalau orangtua sakit lebih mudah mengobati, memeriksanya merawat beliau sakit, kedua mereka juga senang kumpul anak cucu di rumah”⁶⁴

Ibu Wirianti menyatakan bahwa menurut menjaga orangtua di rumah itu kewajiban bagi anak terutama kalau orangtua sakit akan lebih mudah bagi anak untuk memeriksakannya ke dokter dan merawatnya, selain itu pula menurut ibu Wirianti bahwa merawat orangtua di rumah bukan semata-mata karena ingin menjaga orangtua dan membalas budi baik orangtua, tetapi merupakan kemauan orangtua juga yang ingin berkumpul dan anak dan cucunya.

Adapun kendala dalam merawat orangtua di rumah menurut ibu Wirianti mengatakan bahwa :

“susahnya merawat orang Insya Allah tidak ada, kita sebagai anak kurang lebihnya harus bisa memahami keadaan sidin (beliau), kadang bila kurang sehat kita berusaha menjaga biar pun lagi hauran (sibuk) atau lagi menjaga anak, tapi itulah sudah kewajiban kita sebagai anak”⁶⁵

Penjelasan yang diberikan oleh ibu Wirianti mengatakan bahwa susahnya atau kendala yang dihadapi dalam merawat orangtua yaitu orangtua susah di atur kadang mau bekerja tanpa mempertimbangkan kondisi fisik beliau, jadi sebagai anak kita tidak boleh lengah atau lalai

⁶⁴Wawancara dengan Wirianti di kediamannya pada tanggal 11 Oktober 2017.

⁶⁵Wawancara dengan Wirianti di kediamannya pada tanggal 11 Oktober 2017.

kepada orangtua selalu menjaga dan mengingatkan beliau agar istirahat jangan terlalu bekerja agar orangtua tetap dalam keadaan sehat.

e. Subjek 5/Supriatin

Mengenai alasan oleh ibu Supriatin merawat orangtua di rumah, mengatakan bahwa:

“Memilih untuk merawat orangtua di rumah ini, memang kewajiban kita, hasil kesepakatan dari keluarga juga untuk menjaga orangtua dan amanah dari almarhum bapak juga, selain itu pengen melihat anak cucu itu alasannya utamanya”.⁶⁶

Memilih merawat orangtua dengan alasan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi anak, berdasarkan hasil kesepakatan rundingan keluarga untuk menjaga orangtua di rumah serta menjalankan amanah yang telah dipesankan orangtua, selain itu juga beliau ingin melihat tumbuh kembang dari cucunya.

Mengenai pendapat untuk memilih merawat di rumah di banding menitipkan di panti jompo ibu Supriatin mengatakan bahwa:

“Merawat orangtua di rumah nih supaya nyaman (enak) melihati sidin (beliau), kadang sidin (beliau) bisa sakit batis (kaki) jua, jadi harus dijaga makannya supaya jangan kumat lagi asam uratnya, itulah sebabnya kita sebagai anak harus menjaga orangtua di rumah”.⁶⁷

Menurut ibu Supriatin pendapatnya tentang merawat di rumah ini supaya memudahkan pengawasan keadaan beliau, menjaga kebutuhan pokok, apalagi orangtua dari Ibu Sukatmini ini sudah kurang begitu sehat dengan derita asam urat dan pendengarannya yang

⁶⁶Wawancara dengan Supriatin di kediamannya pada tanggal 15 Oktober 2017.

⁶⁷Wawancara dengan Supriatin di kediamannya pada tanggal 15 Oktober 2017.

sudah mulai berkurang, sebab itu orangtua harus diberikan perhatian lebih.

Adapun kendala dalam merawat orangtua di rumah, Ibu Supriatin mengatakan bahwa :

“susahnya menjaga orangtua ini berpandangan (berbicara) tidak seperti dahulu lagi, kadang kita harus kencang suara biar sidin (beliau) mendengar, bila ada sakit kadang tidak bilang-bilang itu seringnya jadi anak repot, mau jalan ke luar kota menjujuk cucunya di tempat lain”.⁶⁸

Susah menjaga orangtua di rumah ini memiliki ujian yang besar, apalagi tingkah laku orangtua yang sudah mulai berubah menjadikan anak harus ekstra sabar terkadang menurut ibu Supriatin orangtua mau pergi ke tempat cucu lainnya mau menengok, akan tetapi saya cegah supaya bisa menjaga kesehatan beliau.

f. Subjek 6/Sukatmini

Menurut pendapat Ibu Sukatmini mengenai alasan untuk menjaga orangtua di rumah yaitu :

“orangtua ini sudah tidak mungkin lagi dititip di panti sosial, keadaan mbah(nenek) sudah lumpuh 2 tahun ini, jadi hanya bisa menjaganya di rumah dengan keadaan seperti saya hanya bisa menunggu dan menjaganya semampu saya”.⁶⁹

Alasan ibu Sukatmini menjaga orangtua di rumah adalah pilihan, dan tidak memungkinkan lagi bagi ibu Sukatmini untuk menitip orangtua di Panti Sosial karena keadaan fisik ibu yang sudah lumpuh selama 2 tahun dan keadaan fisik semakin menurun.

⁶⁸Wawancara dengan Supriatin di kediamannya pada tanggal 15 Oktober 2017.

⁶⁹Wawancara dengan Sukatmini di kediamannya pada tanggal 18 Oktober 2017.

Pandangan ibu Sukatmini mengenai memilih merawat orangtua di rumah, mengatakan bahwa : “menjaga di rumah ini supaya mudah melihatnya, kalau-kalau ada sesuatu kita sudah siap apalagi umur sudah tua keadaan sudah sering sakit-sakitan”.⁷⁰

Menjaga orangtua di rumah ini memudahkan bagi mereka untuk mengontrol dan jika terjadi sesuatu mudah mengatasinya apalagi kondisi beliau sudah tidak sehat lagi.

Mengenai kendala yang dihadapi anak dalam merawat orangtua di rumah, ibu Supriatin mengatakan bahwa :

“Masalah dalam merawat orangtua ini susahny sudah tidak kuat lagi kondisi fisiknya, apalagi sudah lumpuh selama 2 tahun belakangnya penuh luka-luka kaya korengan apalagi kita harus menjaga anak agar menyiapkan makan buat keluarga, apalagi sekarang biaya berobat mahal dan tidak sanggup lagi kami untuk mengobatinya”.⁷¹

Menurut keterangan yang diberikan oleh ibu Sukatmini mengenai kendala yang dihadapi dalam merawat orangtua di rumah yaitu dari segi kondisi fisik orangtua yang sudah tidak sehat yaitu lumpuh dan tubuh yang korengan membuatnya kesulitan merawat orangtua apa lagi dari kondisi ekonomi Sukatmini memang tergolong masyarakat yang lemah ekonominya.

Dari hasil keterangan wawancara dengan 3 subjek penelitian di atas diketahui bahwa ada berbagai alasan dan faktor mengapa anak memilih merawat orangtua di rumah.

⁷⁰Wawancara dengan Sukatmini di kediamannya pada tanggal 18 Oktober 2017.

⁷¹Wawancara dengan Sukatmini di kediamannya pada tanggal 18 Oktober 2017.

Sedangkan hasil pengamatan realitas mengasuh orangtua di rumah dapat digambarkan pada hasil pengamatan peneliti sebagai berikut :

a. Subjek 4/Wirianti

Latar belakang sosial Wirianti adalah ibu rumah tangga yang memiliki 3 anak dan suami berprofesi sebagai tukang, terkadang mereka juga berlahan yang mereka miliki seperti sayuran, ibu Wirianti adalah anak dari Tugirah (70 tahun). Dalam aktifitas sehari-harinya ibu Wirianti menjaga orangtuanya agar diam dan bersantai di rumah, kondisi fisik ibu Tugirah masih terbilang sehat dan masih mampu mandiri tetapi untuk urusan mencuci dan membersihkan rumah terkadang ibu Wirianti di bantu oleh ibu Tugirah juga agar menjadi aktifitas beliau.

Ibu Wirianti sangat sigap melayani orangtua selalu menjaga aktifitas agar tidak berlebihan yang dilakukan oleh ibu Tugirah, namun terkadang kemauan orangtua tidak bisa dicegah bila sudah ingin melakukan sesuatu. Hal ini seperti kebiasaan Tugirah membersihkan pekarangan rumah dan lainnya.⁷²

b. Subjek 5/Supriatin

Ibu Supriatin adalah seorang ibu rumah tangga latar belakang sosial beliau memiliki suami tukang cetak bata atau memiliki gudang sendiri, dalam pekerjaannya terkadang ibu Supriatin membantu pekerjaan suami, terutama saat mencetak dan menyusun bata. Aktifitas

merawat orangtua oleh Supriatin pada orangtuanya Diyem yaitu menjaga orangtua di rumah.

Keadaan fisik ibu Diyem masih terbilang sehat namun dari segi pendengaran memang sudah berkurang, untuk menyediakan pakaian dan membersihkan diri sendiri ibu Diyem bisa namun perlu pengawasan dari Anak. Begitu juga pola makan mereka, terkadang kalau ibu Supriatin bekerja ibu Diyem menjaga rumah bersama anak-anaknya.

Dalam melayani dan merawat orangtua terlihat bagus selama pengamatan peneliti, baik dari menyediakan pakaian dan menjaga kesehatan beliau, tetapi ada juga saatnya sibuk ibu terkadang harus ditinggal untuk menyelesaikan pekerjaan.

c. Subjek 6/ Sukatmini

Latar belakang sosial Sukatmini adalah ibu rumah tangga yang memiliki 4 orang anak dan suami Guntur seorang buruh atau tukang serabutan, dilihat dari segi ekonomi mereka memang kurang dan juga dari sisi ekonomi maupun pendidikan.

Aktifitas merawat orangtua di rumah bukanlah hal yang sangat mudah disamping kita merawat orangtua anak juga mencoba untuk mencari nafkah dan mendirikan anak sendiri. Sebab itu merawat orangtua terkadang sedikit lalai dilakukan oleh Sukatmini. Pada beberapa kasus pengamatan yang peneliti lakukan ada terdapat orangtua yang sudah lumpuh, dengan melihat kondisi fisik mereka

begitu lusuh, seperti kurang diberikan perhatian, terkadang hanya dikunci di dalam kamar, keadaan kotoran yang bersimbah sampai kerambut. Hal ini sangat memprihatinkan.

Keadaan dan kondisi fisik yang dialami sangatlah memprihatinkan, akan tetapi jika hal ini benar-benar dijalani dengan cermat dan penuh kasih sayang kemungkinan perawatan pada orangtua tidak seperti ini.

Berdasarkan data hasil keseluruhan yang peneliti kumpulkan maka dapat peneliti ketahui yaitu alasan atau faktor merawat orangtua di rumah yaitu sebagai berikut

1. Memudahkan komunikasi terhadap orangtua.
2. Mudah mengontrol kesehatan fisik.
3. Menjalankan amanah.
4. Menjamin kebutuhan dan keperluan orangtua sehari-hari.

Dilihat dari latar belakang sosial dan lingkungan dari subjek penelitian ini memang sangat mendukung, karena aktifitas sehari-hari anak memiliki waktu luang karena rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Dilihat dari bentuk pelayanan yang diberikan oleh 3 subjek ini ada 1 yang benar-benar telaten dalam memelihara dan merawat orangtua di rumah, sedangkan lainnya terbilang sedang-sedang saja. Dan pada subjek 2 dimana perawatan terhadap orangtua sangat kurang yaitu mengurung orangtua di dalam kamar, tanpa memperhatikan keadaan fisik dan pakaian

orangtua. Kamar dan tubuhnya banyak kotoran dan sangat sembarangan dalam merawat orangtua.

C. ANALISA DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Anak Memilih Menitipkan Orangtua Lansia di Panti Jompo

Menurut analisa peneliti latar belakang anak merawat orangtua di rumah banyak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a. Pekerjaan

Salah satu penyebab anak memilih untuk menitip orangtua di panti sosial yaitu pekerjaan. Pekerjaan atau rutinitas yang tinggi menjadi faktor utama, hal ini bisa berdampak pada menelantarkan orangtua di rumah.

Pada satu kasus dalam penelitian ini rata-rata orang menitip orangtua disebabkan karena status pekerjaan anak yang jauh dari rumah dan orangtua.

b. Kendala dalam komunikasi antara keluarga dan orangtua

Ketidakharmonisan antara anak dengan orangtua atau menantu dengan orangtua juga menjadi penyebab salah satu kendala dalam komunikasi orangtua, dalam kehidupan tentu semua manusia memiliki problem yang berbeda-beda selain itu pula tingkah laku orangtua yang ingin mandiri terkadang menjadi beban bagi anak seperti orangtua yang bersikukuh untuk bekerja padahal kondisi fisik yang sudah tidak memungkinkan menyulitkan anak untuk mengatur dan membujuk

orangtua untuk hal ini. dan berbagai kendala yang dihadapi ini mengharuskan anak untuk selalu bersabar agar terhindarnya hal-hal yang menjadikan anak berdosa.

Menghadapi tingkah laku orangtua anak harus mampu bersabar mengatasi permasalahan ini, sehingga terhindar dari sikap anak yang menyakiti hati orangtua. Sebagian anak memilih untuk menitip orangtua di Panti Sosial agar keharmonisan rumah tangga terjaga dan terhindar hal-hal yang menjadi sebab dosa anak kepada orangtua.

c. Permintaan dari orangtua

Salah satu penyebab di titip di panti sosial ini juga merupakan permintaan orangtua agar bisa berkomunikasi dengan teman seumuran dan mencari aktifitas-aktifitas baru agar di sisa hidupnya bisa merasakan kebahagiaan.

2. Latar Belakang Anak Memilih Orangtua Lansia Merawat di Rumah

Menurut analisa peneliti latar belakang anak merawat orangtua di rumah banyak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a. Menjaga komunikasi dengan orangtua

Salah satu penyebab orangtua di rawat di rumah adalah komunikasi yang baik, momen-momen usia senja orangtua dimanfaatkan anak untuk benar-benar bisa saling mendengarkan saling sapa dan bernostalgia di masa kecil.

Komunikasi sangatlah penting apalagi orangtua tidak bisa menggunakan alat komunikasi akan menjadi masalah bagi anak ketika

merantau atau berbeda wilayah kediaman, dengan merawat orangtua di rumah sang anak berharap bisa menjalin komunikasi dengan orangtua dan merawatnya.

b. Mudah mengontrol keadaan fisik orangtua

Keadaan fisik orangtua sangatlah rentan, gaya hidup dan pola makan sangat berpengaruh pada kesehatan orangtua, dengan merawat orangtua di rumah anak bisa melihat situasi dan keadaan fisik yang dialami orangtua.

c. Menjaga amanah

Ditinggal pasangan orangtua sering menjadi penyebab anak merawat orangtua di rumah, ketika anak seluruhnya beranjak dewasa tentu mereka masing-masing memiliki tanggung jawab berbeda-beda juga. Setelah salah satu pasangan orangtua meninggal kondisi batin dan fisik orangtua perlu diperhatikan kembali.

Salah satu penyebab ini sudah lazim di kalangan masyarakat salah satu anak berunding untuk menentukan siapa yang bersedia menjaga dan merawat orangtua. Biasanya diambil oleh keputusan anak dan orangtua yang merasa nyaman dengan salah satu anaknya.

d. Menyediakan kebutuhan orangtua sehari-hari.

Hidup sendiri atau berdua yang jauh dari anak, sangat menyulitkan bagi anak untuk mengetahui kabar dan keadaan orangtua, dengan merawat orangtua di rumah diharapkan agar mampu memberikan kebutuhan orangtua sehari-hari.

3. Kajian Hukum Islam Terhadap Tanggung Jawab Anak Terhadap Orangtua Lansia

Sebelum mengkaji kaidah hukum Islam terhadap tanggung jawab anak terhadap orangtua yang sudah lansia, maka terlebih dahulu peneliti melakukan analisa tentang latar belakang dan realitas di lapangan dalam merawat orangtua, sebagaimana pada hasil di lapangan maka digambarkan berikut ini

a. Anak memilih untuk memelihara orangtua di rumah (3 orang subjek)

1) Ditinjau dari faktornya

Merawat adalah kewajiban anak dari 3 subjek penelitian alasan merawat orangtua yaitu memudahkan komunikasi kepada orangtua, melihat kondisi fisik, menjamin kebutuhan orangtua sehari-hari dan berdasarkan permintaan orangtua yang ingin berkumpul dengan anak dan cucunya.

2) Realitasnya merawat orangtua

Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa merawat orangtua oleh anak belum maksimal diketahui bahwa masih banyak perlakuan yang melalaikan keadaan orangtua di rumah, dari 3 subjek ini 1 diantara merawat orangtuanya dengan seadanya, dengan kondisi fisik orangtua yang sudah lumpuh terkadang orangtua buang air besar keadaan kamar yang berbau, jarang memperhatikan kondisi ruang orangtua, dan bahkan kotoran orangtua sampai dirambut sungguh sangat memprihatinkan, 2

subjek lainnya merawat orangtua dengan baik dan mencoba untuk melayani orangtua dengan sepenuh hati.

3) Ditinjau dari kondisi dan lingkungan sosial

Jika dilihat dari segi lingkungan dan sosial dari 3 subjek yang memilih untuk merawat orangtua, memiliki profesi sebagai ibu rumah tangga. Yang tidak memiliki pekerjaan tetap di suatu perusahaan atau instansi sehingga intensitas waktu di rumah lebih banyak di rumah. Hal inilah yang mendukung anak dalam memelihara orangtua di rumah.

b. Situasi memilih menitip orangtua di panti jompo (3 orang subjek)

1) Ditinjau dari faktornya

Ketidak harmonisan serta kendala dalam komunikasi dengan anak atau menantu menjadi penyebab ditiptkannya lansia ke panti jompo. Terlebih lagi perilaku yang ingin mandiri dan tidak ingin diatur yang menyebabkan lansia ditiptkannya serta faktor kesibukan dari pekerjaan sang anak yang menyebabkan orangtua lansia tidak terurus di rumah sehingga anak menitipkan orangtua lansia .

2) Realitasnya menitip orangtua

Keinginan orangtua lansia untuk hidup mandiri dan tidak ingin menyusahkan/merepotkan anak seringkali menjadi alasan mengapa lansia ditiptkan di panti jompo, walaupun ada juga yang keterbatasan waktu untuk merawat orangtua lansia yang

menyebabkan anak menitipkan orangtua lansianya di Panti jompo.

3) Ditinjau dari kondisi dan lingkungan sosial

Ke 3 subjek yang memilih menitipkan orangtua lansianya di panti jompo memiliki pekerja tetap. Sehingga tidak memiliki untuk menjaga dan merawat sendiri orangtua lansianya.

Merawat orangtua adalah tanggung jawab anak terhadap orangtua yang sudah lanjut usia merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak. Banyak hal-hal yang harus dilakukan, selain dengan pengorbanan, untuk mewujudkannya pun memerlukan proses yang panjang. Proses ini tidak hanya terbatas pada ucapan, melainkan perbuatan juga harus dijaga semaksimal mungkin supaya orangtua selalu berada dalam kenyamanan. Dan sikap anak tersebut bukan hanya pada saat orangtua berusia tertentu, melainkan saat lanjut usia, bahkan sampai meninggal pun anak harus tetap berbuat baik.

Seperti yang diungkapkan M. Qurais Shihab dalam hal kewajiban anak terhadap orangtua:

"Bahwa bakti yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak)."⁷³

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran:

⁷³M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 438-439.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (Q.S. Al-Isra [17]:23)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa anak harus berbuat baik dengan sebaik-baiknya terhadap orangtua. Kata *ihsan* disini diartikan sebagai perbuatan atau cara bergaul anak pada saat berhadapan dengan orangtua. Sikap taat terhadap perintah harus tertanam dalam diri anak, akan tetapi ketaatan disini bukan bersifat mutlak, karena apabila orangtua menyuruh anak untuk berbuat maksiat maka tidak ada kewajiban untuk mentaati orangtua. Dengan hilangnya ketaatan tersebut bukan berarti membebaskan anak bersikap semena-mena, melainkan harus tetap hormat dan sayang terhadap orangtua, termasuk didalamnya memberi nafkah dan mendo'akan.⁷⁴

Oleh karena itu, setiap anak tentunya punya kewajiban dan tanggung jawab terhadap orangtua yang telah membesarkan dan mengasuhnya dari kecil sampai dewasa. Misalkan ketika orangtua tersebut sudah memasuki lanjut usia, banyak hal yang harus dilakukan anak. Seperti memberikan perhatian, kasih sayang, serta menjaga dari segala hal yang bisa menyakitinya. Dengan cara tersebut maka seorang anak akan

⁷⁴*Ibid.*, h. 340.

menciptakan keluarga yang utuh, sejahtera dan penuh kasih sayang dan terjadinya keseimbangan antar anak dan orangtua. Dengan adanya hak dan kewajiban, maka hidup menjadi lebih netral, berimbang, dan *fair*.⁷⁵

Dalam hadis lain disebutkan Abdullah Ibnu Masud r.a. berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَهَا
 قَالَ : قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ : قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ (رواه البخاري)⁷⁶

Artinya : “Aku bertanya kepada Rasulullah saw : “Amal perbuatan apakah yang paling disukai Allah ?” Rasulullah saw. Menjawab : “Shalat pada waktunya”. Aku bertanya kembali “Kemudian apa lagi ? : “Berbaktilah pada kedua orangtua”. Aku bertanya lagi “Kemudian apa lagi? Rasulullah saw. Menjawab: “Berjihadlah di jalan Allah”. (HR. Bukhari).⁷⁷

Berbakti kepada ibu bapak adalah merupakan salah satu kewajiban kita sebagai seorang anak. Kita harus berbuat baik kepada ibu dan bapak kita masing-masing. Kita ingat akan Firman Allah Ta'ala mengenai kewajiban berbuat baik pada orangtua berikut ini :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَمِيمٍ أَنْ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu

⁷⁵Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran*, Jakarta: Penamadani, 2005, h. 129.

⁷⁶Imām Abī ‘Abdillāh Muhammad Ibn Ismā’il Ibn Ibrāhīm Ibn Mughirah Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhary*, Beirut : Dar Al-Fikr, 2006, h. 192.

⁷⁷Hussein, Bahreisj, *Terjemah Hadis Shahih Al-Jami’ush Shahih Bukhari-Muslim*, Surabaya: Karya Utama, 2007, h. 162.

bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman : 14).⁷⁸

Beberapa kali Allah SWT menyerukan agar anak berbakti kepada orangtuanya, hal ini menunjukkan bahwa derajat orangtua lebih besar dibandingkan lainnya. Dari ayat tersebut perintah Allah yang pertama yaitu untuk tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain (berbuat syirik kepada Allah) dan perintah kedua yaitu taat kepada orangtua. Bahkan dalam suatu tafsir orangtua kita yang berbeda agamanya pun (kafir/murtad), kita sebagai anak tetap memiliki tanggung jawab kepada mereka berdua. Sudah tidak heran bagi kita betapa banyaknya anak-anak yang durhaka jatuh dalam kehidupannya bahkan ada cerita yang beserta bukti autentik seorang Malin Kundang yang mencampakkan ibunya yang telah tua renta hingga dikutuk menjadi batu. Dan berbagai cerita lainnya sebagai *I'tibar* (suatu penghayatan) bagi kita agar menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada orangtua.⁷⁹

Bila dilihat perspektif hukum Islam adalah tidak ada dalil atau dasar hukum yang mewajibkan anak untuk merawat orangtua di rumah atau menitipkan. Akan tetapi dalil Alquran dan hadis memerintahkan anak untuk berbakti kepada orangtua. Jadi realitas anak merawat orangtua di rumah atau menitip di Panti Sosial hukumnya boleh. Akan tetapi dengan estetika atau adab dan tanggung jawab anak yang tidak lepas terhadap perintah Allah dan rasul-Nya.

⁷⁸*Ibid.*, h. 896.

⁷⁹Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran Kajian Tematik ...*, h. 130.

Bagi anak yang merawat, seyogyanya untuk memperhatikan aspek berikut ini :

16) Membahagiakannya dalam kondisi apapun.

Melakukan upaya terbaik yang anak lakukan demi orangtua, pada kasus orangtua yang sudah tidak sehat lagi apalagi sampai lumpuh bertahun-tahun, sebagai anak kita harus sabar untuk merawat, membiarkan orangtua apalagi mengurungnya di dalam kamar tanpa merawat dengan baik merupakan perbuatan dosa bagi kita.

Seharusnya anak harus benar-benar merawat bahkan sedikit kotoran ditubuh beliau tidak ada. Meskipun kondisi atau ekonomi yang berat tidak menutup kewajiban kita untuk merawat orangtua, karena orangtua adalah surga bagi anak-anaknya.

17) Selalu bersabar dan membuat hatinya nyaman ketika bersama kita

Menjaga sikap, perkataan dan perbuatan terhadap orangtua adalah keutamaan yang harus diperhatikan, terlebih dalam merawat orangtua di rumah, sebab berbagai masalah yang kita hadapi tentu lebih banyak di bandingkan merawat orangtua di panti sosial atau ditempat sanak keluarga lainnya.

Sebab itu dalam merawat orangtua seyogyanya seorang anak untuk benar-benar menjaga sikap, perkataan dan perbuatan agar orangtua tidak sakit hati dan marah kepada anak. Dan sikap yang membiarkan kepada keadaan orangtua yang sudah memerlukan perhatian lebih kepada anak.

18) Mengangkat derajat orangtua

Selalu menjaga nama baik orangtua lansia, merawat orangtua yang sudah tidak sehat lagi baik keadaan fisik seperti lumpuh dan lainnya maupun keadaan psikis yang sudah pikun. Anak tetap harus memperhatikan keadaan orangtua, jangan sampai membiarkan keadaan orangtua menjadi lebih buruk. Meskipun keadaan orangtua yang suka buang air sembarangan, atau berbagai hal lainnya anak harus merawatnya memberikan perhatian lebih layaknya menjaga dan merawat seorang bayi. Begitulah wujud tanggung jawab anak kepada orangtua.

19) Selalu mendoakannya agar selamat di dunia dan di akhirat

Meskipun kita telah merawat orangtua di rumah terkadang hati bisa lalai atas doa dan harapan kepada Allah agar selalu memberikan doa kepada orang untuk kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Bagi anak yang menitipkan orangtua di Panti Sosial tidak jauh berbeda dengan tanggung jawab anak merawat orangtua di rumah, namun yang sangat diperhatikan adalah sebagai berikut :

a. Meluangkan waktu

Rutinitas kunjungan anak kepada orangtua sangat menentukan bentuk tanggung jawab anak terhadap orangtua. Mengunjungi orangtua lansia memiliki arti yang sangat berarti bagi orangtua untuk mengobati rasa rindu untuk bertemu anak dan cucunya. Sebab itu sebagai anak untuk senantiasa mengunjungi orangtua. Bukan sebaliknya tentu akan

menjadikan hatinya sedih melihat situasi dan kondisi anak yang jarang mengunjunginya.

b. Menjaga komunikasi

Komunikasi sangat berperan penting bagi anak ketika memilih menitip orangtua, sesibuk-sibuknya anak komunikasi adalah satu-satunya alternatif untuk mengobati rasa rindu orangtua. Ada banyak manfaat dari komunikasi ini yaitu agar bisa mengontrol keadaan orangtua, menanyakan keperluan orangtua, dan berbagai hal yang bisa anak gali mengenai informasi dan keadaan orangtua di Panti Sosial

c. Menentukan tempat penitipan yang ideal

Ada beberapa hal harus diperhatikan oleh anak dalam menitip di Panti Sosial, karena Panti Sosial memiliki latar belakang dan pelayanan yang berbeda-beda di masing-masing pengurus. Untuk itu sebagai anak orangtua harus memperhatikan tempat dan kualitas di Panti Sosial tersebut, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kualitas tempat penitipan, yaitu dalam menyediakan tempat yang layak bagi orangtua.
- 2) Program dan kegiatan di panti sosial memiliki nilai positif bagi orangtua seperti kegiatan sosial maupun program keagamaannya.

d. Hati yang selalu mendoakan orangtua

Hati anak yang selalu mendoakan orangtuanya adalah upaya yang wajib dilakukan oleh anak, karena doa anak adalah obat bagi orangtua baik selama hidup beliau hingga akhir hayatnya doa anak bagi orangtua tidak boleh putus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat peneliti tarik kesimpulan sebagai berikut :

5. Latar belakang anak memilih untuk menitipkan orangtua lansianya di Panti sosial yaitu dikarenakan a) pekerjaan, b) kendala dalam komunikasi antara keluarga dan orangtua dan c) atas kemauan orangtua. Sedangkan latar belakang anak memilih merawat di rumah yaitu a) memudahkan komunikasi terhadap orangtua, b) mudah mengontrol kesehatan fisik, c) menjamin kebutuhan dan keperluan orangtua sehari-hari dan d) mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang orangtua.
6. Pandangan hukum Islam terhadap tanggung jawab anak terhadap orangtua lansia yaitu baik yang merawat di rumah maupun yang menitipkan di Panti Sosial yaitu sangat dianjurkan untuk merawat sendiri orangtua dirumah dibandingkan menitipkan di Panti Sosial mengingat jasa-jasa, upaya dan kasih sayang serta dukungan yang mereka berikan dalam merawat dan membesarkan hingga sampai saat ini. Namun jika anak menitipkan orangtuanya di Panti Sosial hendaknya demi kebaikan orangtuanya dan dikarenakan keadaan serta situasi yang mendesak dan diharapkan keputusan untuk menitipkan tersebut dirundingkan terlebih dahulu antara anak dan orangtuanya. Untuk anak yang merawat orangtua lansia dalam

melayani seyogyanya menjaga dengan memperhatikan tutur kata yang baik, pelakukan yang lembut dan hati yang selalu berdoa kepada orangtua, begitu pula bagi anak yang menitipkan orangtua lansia di Panti Sosial agar selalu taat kepada orangtua dari tutur kata yang lembut, selalu rutin mengunjungi orangtua, memberikan perhatian lebih selalu berkomunikasi, selalu berusaha agar orangtua bahagia dan hati yang selalu mendoakan orangtua agar bahagia di dunia dan di akhirat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang peneliti berikan adalah :

1. Bagi anak agar selalu sabar dan taat dalam merawat orangtua baik di rumah maupun menitipkan di Panti Sosial dan berusaha selalu bersikap tabah atas menghadapi segala cobaan dalam merawat orangtua baik dalam keadaan sehat atau sakit, keadaan normal ataupun sudah pikun. baik dari segi perkataan yang diucapkan, perbuatan yang kita lakukan dan hati yang selalu mendoakan orangtua untuk kebaikan di dunia dan akhirat.
2. Bagi pengurus panti sosial agar benar-benar memperhatikan orangtua lansia dengan melakukan standar pelayanan yang maksimal baik dari pelayanan kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ismail H., “*Perbedaan Rasa Aman Antara Usia Lanjut Yang Dibina Di Dalam Sasana Tresna Werdha Sinta Rangkang Dengan Usia Lanjut Yang Dibina Dalam Keluarga Kolamadya Palangka Raya Kalimantan Tengah*”, Skripsi Sarjana, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta:PT Rineka Cipta 2003.
- Ariyani, Annisya Murti skripsi “*Lansia Di Panti Werdha (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya)*”, Surabaya : Universitas Airlangga Antropologi FISIP, 2011.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Darmojo, B dan Martono, *Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*, Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2004.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004, h. 387.
- Ernawati, skripsi “*Kewajiban Anak Memberi Nafkah Kepada Orangtua Menurut Hukum Islam*” Jakarta : Universitas uni Unggul, 2015.
- Hasyim, Ahmad Umar dkk, *Wahai Keluargaku Jadilah Mutiara Yang Indah*, Jakarta: Pustaka Progressif, 2005.
- Hussein, Bahreisj, *Terjemah Hadis Shahih Al-Jami’ush Shahih Bukhari-Muslim*, Surabaya: Karya Utama, tth.
- Imām Abī ‘Abdillāh Muhammad Ibn Ismā’il Ibn Ibrāhīm Ibn Mugi>rah Al-Bukhary, *S>{ahi>h Al-Bukha<ry*, Beirut : Da>r Al-Fikr, t.th.
- M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Terjemah Tjejep Rohendi Rohidi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Moeliono, Anton, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mu’in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta : Rajawali Pers, 2008.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004.
- Nasution, S., *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Nawawi, Imam, *Hadits Arbain Nawawy*, Kudus : Hidayat, t.th.
- Naylin Najihah, Makalah Tafsir Etika Kepada Orangtua. https://www.Academia.edu/6603308/Makalah_tafsir_etika_kepada_orangtua .
- Raharjo, Mudjia, “*Penelitian Sosiologis Hukum Islam*”, Minggu, 28 Februari 2010.
- Rahmawati dan Ahmad Syadzali, jurnal Vol. 3 No. 1 “Persepsi Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Tindakan Anak Yang Menempatkan Orangnya di Panti Jompo Dalam Perspektif Etika Islam” Banjarmasin : IAIN Antasari, 2015.
- Salahudin, Anas, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Shaqar, Athiyah, *Menjadi Keluarga Ahli Surga*, Jakarta: Pustaka Progressif, 2005.
- Shihab, M. Qurais, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Tim Penyusun, *Modul Pendidikan Perawatan Usia Lanjut*, Jakarta : Pendidikan Tinggi Kesehatan Prodi Keperawatan, 2014.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya : STAIN Palangka Raya, 2007.
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Yusuf, Nursyamsiyah, *Ilmu Pendidikan*, Tulung agung : Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2000.